

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MEMBIASAKAN
PERILAKU *RELIGIUS* PADA ANAK DI KELURAHAN
SUKOSARI KARTOHARJO MADIUN**

SKRIPSI

Oleh:

ALFIANA NURUL RAHMADIANI

NIM 10110037



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2015

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MEMBIASAKAN
PERILAKU *RELIGIUS* PADA ANAK DI KELURAHAN
SUKOSARI KARTOHARJO MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Oleh:

ALFIANA NURUL RAHMADIANI

10110037



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2015

POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MEMBIASAKAN PERILAKU
RELIGIUS PADA ANAK DI KELURAHAN SUKOSARI KARTOHARJO
KOTA MADIUN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Alfiana Nurul Rahmadiani (10110037)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Januari 2015 dan
dinyatakan

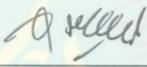
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

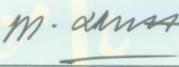
Panitia Ujian

Tanda Tangan

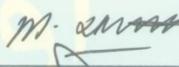
Ketua Sidang
Drs. A. Zuhdi, M.Ag
NIP. 196902111995031002

: 

Sekretaris Sidang
Dr.H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

: 

Pembimbing
Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

: 

Penguji Utama
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul:
POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MEMBIASAKAN PERILAKU
RELIGIUS PADA ANAK DI KELURAHAN SUKOSARI KARTOHARJO
KOTA MADIUN

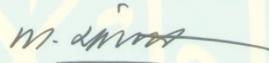
SKRIPSI

Oleh:

Alfiana Nurul Rahmadiani
NIM 10110037

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 Desember 2014

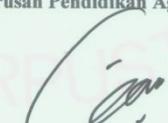
Oleh Dosen Pembimbing:



Dr. H. M. Zainuddin, M. A
NIP. 196205071995031001

Mengetahui:

Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

PERSEMBAHANKU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati
Ku Persembahkan Buah Karya ini Kepada:**

**Allah Yang Maha Esa dan Maha Segalanya, Pencipta Alam Raya dan Yang
Menguasai Seluruh Makhluk Ciptaan-Nya**

**Ayah dan Ibundaku Tercinta (Slamet Ilyas & Nur Rohmah) yang tiada putus-
putusnya untuk selalu mendo'akanku, semoga diberikan kesehatan dan umur
yang panjang**

**Guru-guruku dan Dosen-dosenku yang telah mengukir jiwaku dengan ilmu
Adikku tersayang "Arif Rahman Hakim dan Erva Himmatul 'Aliyah" yang
selalu memberikan semangat untuk lulus**

**Sahabatku tersayang Hanik Saidatul Munawaroh yang setia menemani
dalam suka maupun duka**

**Kelurga Kos Gajayana (Izzi, Chieka, Lotte, Ishme, Elish, Erni) yang selalu
memberikan canda tawa dan keceriaan tiap waktu**

**Someone Special yang selalu ada ketika aku sedang putus asa dan
memberikanku semangat untuk menyelesaikan tugas akhir**

**Terimakasih kepada semuanya, ku hanya bisa berdo'a semoga amal baik
kalian mendapat Ridho dari Allah SWT. Amin.....**

MOTTO

بِاللَّهِ الْقَوَائِمِ تَقْوَى

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(QS. At Tahrîm: 6)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2007), hlm. 560

Dr. H.M. Zainuddin, M A.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Alfiana Nurul Rahmadiani Malang, 12 Desember 2014

Lamp : 4 (Eksemplar)

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Alfiana Nurul Rahmadiani

NIM : 10110123

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : **Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Kota Madiun**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr.H. M Zainuddin, M A

NIP. 196205071995031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Desember 2014



Alfiana Nurul Rahmadiani

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur ke hadirat Allah SWT “Sang Maha Cahaya” yang telah melimpahkan kasih-sayang-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi ini dengan mengambil judul “*Pola Asuh Single Parent Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun*”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpah curahkan kepada teladan suci kita bersama Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui Beliau kita menemukan jalan yang terang benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan ikhlas telah memberikan motivasi baik berupa moril, do’a restu, mau’izhah hasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materil, sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan sripsi dengan baik

2. Kedua adikku tersayang, Arif Rahman Hakim dan Erva Himmatul Aliyah.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr.H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang yang dengan ikhlas telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Bapak Dr. H. M Zainuddin,M.A yang dengan ikhlas membagikan waktu, tenaga, dan fikiran beliau dalam upaya memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan kepada penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Segenap staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang yang dengan ikhlas membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.
7. Kepala Kelurahan dan seluruh perangkat Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo, keluarga ibu Wiwik, ibu Yani, dan ibu Minarsiyah yang telah berkenan membantu menjadi objek penelitian penulis.
8. Sahabatku tercinta Hanik Saidatul Munawwaroh yang selalu ada dalam suka maupun duka dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi.
9. Para “monyet”, Budiman, Badrus, Rosita, Sarohmad, dan Sahar yang “gila” dan kurindukan berkumpulnya kalian.

10. Teman-teman di UIN Malang, khususnya PAI Angkatan 2010 yang telah memberikan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali ***“Jazaakumullah Ahsanal Jazaa”*** semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT.

Dan akhirnya, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi penulis sendiri. *Amin Ya Robbal ‘Alamin.*

Malang, 12 Desember 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (dal)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

و ا = aw
ي ا = ay
و ا = û
ي ا = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah.....	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Penegasan Judul atau Definisi Operasional	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pola Asuh	18
1. Pengertian Pola Asuh	18
2. Macam-Macam Pola Asuh.....	19
3. Pola Asuh Orang Tua dalam Kajian Al-Qur'an.....	25
B. Single Parent	28
1. Pengertian <i>Single Parent</i>	28
2. Tipe-Tipe <i>Single Parent</i>	30

3. Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh <i>Single Parent</i>	32
C. Perilaku <i>Religius</i>	36
1. Pengertian Perilaku <i>Religius</i>	36
2. Ciri-Ciri Perilaku <i>Religius</i>	38
3. Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perkembangan Agama Pada Anak	40
D. Pembiasaan Perilaku <i>Religius</i>	42
1. Membiasakan Perilaku <i>Religius</i> Pada Anak.....	42
2. Aspek-Aspek Dalam Membiasakan Perilaku <i>Religius</i>	44
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Kehadiran Peneliti	51
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Analisis Data	57
G. Pengecekan Keabsahan Data	61
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	64
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Obyek Penelitian	67
1. Keadaan Geografis Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun	67
2. Keadaan Demografis Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun	67
3. Sarana Peribadatan dan Pendidikan	72
4. Gambaran Masyarakat Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun	74
5. Profil Subjek Penelitian.....	76
B. Penyajian Data dan Analisis Data	78
1. Penerapan Pola Asuh <i>Single Parent</i> Dalam Membiasakan	

Perilaku <i>Religius</i> Pada Anak	78
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh <i>Single Parent</i> Dalam Membiasakan Perilaku <i>Religius</i> Pada Anak	86
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penerapan Pola Asuh <i>Single Parent</i> Dalam Membiasakan Perilaku <i>Religius</i> Pada Anak	90
B. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh <i>Single Parent</i> Dalam Membiasakan Perilaku <i>Religius</i> Pada Anak	97
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	105

ABSTRAK

Alfiana, Nurul Rahmadiani. 2015. Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak Di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. M. Zainuddin, M.A.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Dan tidak selamanya sebuah keluarga memiliki hubungan yang harmonis, dan ada pula yang salah satu dari mereka telah meninggal lebih dahulu. Pada akhirnya, sebagian besar *single parent* yang harus merawat anaknya seorang diri harus berjuang menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya dan mengabaikan pendidikan anaknya, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama akibatnya anak kurang dalam wawasan agama, kurang mendapat perhatian, kasih sayang, bimbingan dari orang tua. Hal ini diakibatkan oleh kesibukan *single parent* demi mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui penerapan pola asuh *single parent* dalam menerapkan perilaku *religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Kota Madiun.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif selama satu bulan penelitian. Instrument kunci adalah peneliti itu sendiri dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius pada anak di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun yaitu *single parent* mengasuh anak dengan menggunakan pola asuh otoritatif yaitu memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan. Dengan cara membiasakan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah, mengerjakan shalat lima waktu, menyuruh anaknya untuk mengaji, membiasakan anak untuk selalu bersikap sopan dan menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara kepada yang lebih tua dan menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. (2) Faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di kelurahan Sukosari kecamatan Kartoharjo Madiun adalah faktor Ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan budaya.

Kata Kunci : Pola Asuh, *Single Parent*, Perilaku *Religius*

ABSTRACT

Alfiana, Nurul Rahmadiani.2015. Parenting of Single Parent In accustoming Religious Behavior In Children at Sukosari Village Kartoharjo Madiun. Thesis, Islamic Education Program. Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. M. Zainuddin , M.A.

The family is the first and primary place for the growth and development of children. And the family relationships is not always harmonious, and some of them had passed away first. In the end, the most of single parent must take care for their children alone, they should struggle to be a mother and father to her children at once and neglected their children's education, particularly in growing religious values causes the children less of religious insight, less attention, affection , parent's guidance. This is caused by a single parent's activities to fullfill the daily family needs.

The purpose of this study was to : (1) determine the application of the single parent parenting in applying religious behavior in children at Sukosari Village Kartoharjo Madiun, (2) determine the factors that influence parenting of single parent in accustoming religious behavior in children at Sukosari Village Kartoharjo Madiun .

To achieve the above objectives, the study used a qualitative approach with descriptive qualitative research of study for one month. Key instrument is the researchers itself and data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by describing the data and drawing conclusions.

The results showed that, (1)There are two kinds of parenting single parents in applying religious behavior in children at Sukosari Village Kartoharjo District of Madiun, is authoritative. From these two kinds of parenting, the authoritative parenting applied by a single parent on a child. Which is done by asking their children to worship the God, do five times prayer a day, asking them to recite the Quran, get the children to always be polite and subtlety language in speaking to older and sent her children to follow in the community of religious activities. (2) Factors that affects parenting of single parent in accustoming religious behavior in children at Kartoharjo Village Sukosari Madiun is economic factors, living environment, and culture .

Keywords : Parenting, Single Parent, Religious Behavior

مستخلص البحث

الفيانا نور الرحدياني, 2015. عوامل في منهج الرعاية الأولاد من الوالدة الواحدة في تعويد الأفعال و غرض المعلومات عن الدين الإسلام في سوکوساوي کارتوهرجو ماديون,شعبة التربية الإسلامية, كلية التربية والتعليم جامعة مولانامالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق, الدكتور الحاج زين الدين الماجستير

الكلمات الأساسية : عوامل في منهج الرعاية الأولاد, الوالدة الواحدة, غرض المعلومات عن الدين الإسلام إن الأسرة هي مكان الأول في تنمية وتربية الأولاد. ولكن ليس كل الأسرة في السكينة والكودة بسبب توفي بعض الوالدين من الأب أو الأم. وذلك يسبب إلى قيام بين هما ييفسهما في تربية الأولادهم. والوالدة وحدها تربي أولادها حتي بذل جهدها وأخرج كل طاقتها بنفسها. وذلك يسبب إلى نقصان الاهتمام نحو تربية الأولاد وخاصة في غرض تعليم عن الدين الإسلام حتي يسبب إلة عدم المعرفة الكثيرة عن الدين الإسلام، ونقصان الرحمة واهتمام والإشراف من الوالدة الواحدة. ومن هذه الأسباب كلها عاقبة من الأشغال الوالدين في كسب الرزق ليكفل عن الاحتياجات الكثيرة.

فإن الغرض من هذا البحث هو(١) لمعرفة من الرعاية الأولاد من الوالدة وحدها في تعويد الأفعال الدينية و غرض عن المعلومات الدين الإسلام في سوکوساوي کارتوهرجو ماديون.(٢) ولمعرفة عن العوامل في منهج الرعاية الأولاد من الوالدة الواحدة في تعويد الأفعال و غرض المعلومات عن الدين الإسلام في سوکوساوي کارتوهرجو ماديون.

فنوع البحث الذي سارت عليه الباحثة هو الدراسة الوصفية الكيفية في مدة شهر واحد في ذلك المكان. واستخدمت الباحثة أدوات البحث هي الباحثة نفسها. واستخدمت الباحثة منهج في جمع البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلة والوثائقي. فبينت الباحثة عن البيانات ثم الأخذ الاستنباط منها.

إن نتائج البحث هي: (١) وجدت الباحثة منهجان في رعاية الأولاد وهي الوالدة الواحدة في تطبيق الأفعال الدينية عند الأولاد بسوکوساوي کارتوهرجو ماديون يعني والرعاية. فمن هذين منهجين أخذت الباحثة الاستنباط أن منهج الرعاية التي طبق الوالدة الواحدة على اولادهم بأمر الأولادعلى عبادة الله وصلوات الخمسة وقراءة القران وتعويد الاولاد بخلق حسن واستعمال اللغة الفصحى عند محادثتهم مع المشايخ واشترك الانشطاط الدينية في المجتمع. (٢) إن العوامل التي تتأثر في منهج رعاية الوالدة الواحدة على تعويد الأفعال الدينية عند الاولاد بسوکوساوي کارتوهرجو ماديون هي العوامل الاقتصاد والمسكن والثقافة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.¹

Selain itu keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dia lah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.²

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Cet. Ke-5 hlm. 57

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), cet. Ke-2, hlm. 47

penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang tanggungjawab dan peran penting dalam perjalanan hidup seseorang di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Hal itu dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak dimulai sejak lingkungan keluarga.³

Oleh karena itu orang tua harus memelihara anak dengan baik. seperti diibaratkan tumbuhan, apabila diberi perawatan dengan baik dengan cara rajin memupuknya, menyirami dan memelihara dengan sebaik baiknya maka tumbuhan itu akan menjadi tumbuhan yang bagus, tetapi apabila tumbuhan itu dibiarkan saja dan tidak dipelihara dengan baik maka tumbuhan tersebut tidak akan tumbuh menjadi tumbuhan yang baik bahkan tumbuhan itu akan layu dan mati.

Pada masa sekarang ini banyak orangtua yang kurang dapat memberikan pendidikan agama kepada anaknya hal itu antara lain dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaannya atau pola asuh yang kurang tepat. Oleh karena itu harus ada pola asuh yang baik yang diberikan orang tua

³ Mahfud Junaedi, Kyai Bisri Mustofa, (*Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*), (Semarang: Walisongo Pres, 2009), cet.1, hlm. 8

untuk membimbing anak ke jalan yang benar agar anak sukses di dunia dan akhirat.

Dalam sebuah keluarga tentu adakalanya mengalami keharmonisan dan adakalanya juga mengalami ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Dalam ketidakutuhan dalam rumah tangga tersebut bisa disebabkan karena perceraian dalam keluarga dan kematian salah satu orang tuanya.

Salah satu kenyataan yang banyak dijumpai di sekitar kita adalah keberadaan orang tua tunggal atau lazim disebut dengan istilah “*Single Parent*”. Sebuah keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal dapat memicu serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak mereka. Dalam keluarga tersebut ada semacam kekhawatiran yang mana orang tua tunggal tersebut harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya, lebih-lebih yang menjadi *single parent* tersebut adalah ibu. Ibu tersebut harus bisa memenuhi kebutuhan kasih sayang dan juga keuangan. Ibu tersebut harus bisa berperan sebagai seorang ayah yang telah meninggal.

Menjadi *single parent* mungkin bukan menjadi pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa, diperlukan energi besar untuk merangkap berbagai tugas yaitu menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harus dipikul bersama pasangannya, ia juga harus lebih sabar dan kuat secara fisik karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya. Dan menjadi *single parent* juga suatu problematik yang sering dikeluhkan adalah stigma

masyarakat terhadap statusnya oleh sebab itu menjadi single parent harus bisa menjaga agar tidak terjadi fitnah atau *su'udzon*.⁴

Kematian orang tua (ayah/ibu) merupakan psikotrauma bagi anak yang berkembang kehilangan cinta, kasih sayang dari salah satu orang tua seringkali diikuti kelainan pada anak. Dan kematian orang tua apalagi ayah sebagai pencari nafkah, dan juga mempengaruhi sosial ekonomi keluarga namun juga terhadap anak laki-laki.⁵

Bagi anak, ayah adalah sosok lelaki yang bisa melindungi keluarga dan juga pencari nafkah untuk istri dan anaknya. Menjadi orangtua atau *single parent* dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan dan pendidikan, karena *single parent* ini tidak dapat membagi waktunya antara pekerjaan di luar rumah maupun di rumah.

Berbicara tentang perilaku religius anak, orang tua (keluarga) sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, maka mereka memiliki tanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga demi terbentuknya pribadi anak menjadi sosok muslim ideal. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya.

⁴ Dodi Ahmad Fauzi, *Wanita Single Parent yang Berhasil*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), hlm. 13-14.

⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 216.

Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Quran surat At Tahrim (66) ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁶

Kewajiban orang tua dalam pendidikan agama adalah mendidik anaknya agar berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di sinilah kedudukan orang tua sebagai kontrol dan mereka harus jeli terhadap adanya pengaruh buruk yang akan menimpa anaknya dari lingkungan.

Perkembangan pendidikan seorang anak tidak lepas begitu saja dengan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga, sebab pada dasarnya anak memiliki pembawaan yang baik, tetapi tidak didukung dengan lingkungan yang baik, maka anak tersebut tidak akan berkembang dengan baik.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki pembawaan yang kurang baik namun ditunjang dengan lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan tumbuh dengan

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta,2007), hlm. 560

pembawaan baik yang sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Jelaslah pada dasarnya, baik buruknya pribadi anak adalah ditentukan oleh lingkungan dimana dia diasuh. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi SAW yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“tidak seorang jua pun yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.”⁷

Berdasar hadits di atas, proses perkembangan pendidikan seorang anak ditentukan oleh faktor ajar, yang diperoleh dari lingkungan tempat seorang anak tersebut menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan nilai-nilai agama wajib ditanamkan dan dimulai dari lingkungan keluarga karena pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak adalah berdasarkan pengalaman dan latihan pada waktu kecil. Dengan demikian dirumah yang tidak henti-hentinya disemarakkan dengan dzikir, maka aktifitas tersebut akan sangat membantu dalam membimbing bacaan kalimat tauhid.

Fenomena yang terjadi di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Madiun adalah sebagian besar *single parent* maupun orangtua mengabaikan pendidikan anaknya, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama akibatnya anak kurang dalam wawasan agama, kurang mendapat perhatian, kasih sayang, bimbingan dari orang tua. Memang keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil

⁷ Muhammad bin Isma'il, *Shohih bukhori-juz 2*, Hlm. 94

yang memiliki peran yang sangat besar untuk mendidik dan membentuk kepribadian seorang individu. Di dalam keluarga juga akan memberikan motivasi khususnya orangtua kepada anak untuk memberi dorongan agar anak menjadi anak yang sholih/sholihah karena hubungan antara orangtua dengan anak adalah hubungan yang hakiki secara psikologis maupun mental spiritual. Namun, sebagian ibu *single parent* di Kelurahan Sukosari masih minim memberikan motivasi tersebut.⁸

Berawal dari paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penggalan yang lebih dalam tentang pola asuh *single parent* di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun yang memiliki jumlah 1175 kepala keluarga dan terdapat kurang lebih 20 *single parent* ayah dan ibu. Di sini peneliti memusatkan perhatian pada pola asuh *single parent* ibu terhadap anak dalam membiasakan berperilaku *religius*. Maka dari itu, peneliti mengambil judul "Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini, maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun?

⁸ Observasi I di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Madiun. (24 September 2014)

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh oleh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian dapat memberikan kegunaan dan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

- a. Bagi Instansi Kampus UIN Maliki Malang

Menjadikan hasil penelitian sebagai sarana untuk menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan strategi pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga, sekaligus menjadi bahan studi lanjutan bagi yang memerlukan.

b. Bagi para orang tua

Sebagai pendidik pertama anak-anaknya, sehingga akan lebih bertanggung jawab dan memperhatikan betul terhadap pendidikan agama anak-anaknya.

c. Bagi *Single Parent*

Memberikan sumbangan referensi bagi para *single parent* untuk membiasakan berperilaku religius pada anak.

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik – teknik yang baik, khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

E. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya, maka penulis batasi pada:

1. Penelitian diadakan di RT 1 dan RT 2 Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Madiun.
2. Penelitian hanya mengarah pada para ibu *single parent* yang anaknya masih dalam usia sekolah.

3. Perilaku *religius* yang dimaksudkan adalah dalam pendidikan ibadah, pokok ajaran islam dan membaca Al Qur'an, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan aqidah islamiyah.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti sekarang. Dengan ini, penulis bisa mengetahui mana letak perbedaan dan persamaan antara penelitian dan penelitian terdahulu.

Maka, untuk menghindari penjiplakan, peneliti mengambil beberapa tulisan atau skripsi yang relevan dengan topik yang peneliti bahas dalam skripsi ini.

Pertama adalah Faisal Nur Hidayat, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011, fokus penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga tukang ojek Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitiannya adalah kualitatif, teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan telaah dokumen.⁹ Hasil pada penelitian ini adalah cenderung memiliki pola asuh otoriter adalah 20%, dengan ciri-ciri: orangtua memiliki peraturan dan pengaturan yang keras (kaku). pola asuh demokratis adalah

⁹ Faisal Nur Hidayat, "Pola Asuh Orang tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Kota Semarang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm.64

40%, dengan ciri-ciri: peraturan dari orangtua lebih luwes, mereka (orangtua) menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak.

Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sekarang, pertama, penelitian ini pola asuh orang tua mendidik agama anak di keluarga tukang ojek. Sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang pola asuh orang tua single parent, jadi pola asuhnya seorang ibu dalam membiasakan anaknya berperilaku *religius*.

Kedua, lokasi yang diteliti. Peneliti terdahulu mengadakan penelitiannya di tempat pangkalan ojek Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sedang lokasi yang akan dilakukan peneliti saat ini bertempat di kelurahan Sukosari Kota Madiun.

Penelitian kedua, Diyah Febriani. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Fokus pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam membina pendidikan agama Islam pada anak khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak.¹⁰ Hasil penelitian adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan agama pada anak. Sedang pola asuh yang mereka terapkan adalah cenderung memanjakan anak atau masuk pada tipe pola asuh permesif. Faktor penyebabnya adalah faktor pendidikan orang tua, faktor pekerjaan, faktor sosial ekonomi, dan faktor lingkungan sosial.

Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sekarang, pertama, terletak pada judul. Judul dari penelitian tersebut adalah penelitian ini pola asuh orang tua

¹⁰ Diyah Febriani, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. 96

dalam mendidik pendidikan agama. Perbedaan yang kedua, lokasi yang diteliti. Peneliti terdahulu mengadakan penelitiannya di dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul. Sedang lokasi yang akan dilakukan peneliti saat ini bertempat di Kelurahan Sukosari Kota Madiun.

Penelitian ketiga, Mayya Shofiya. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan pembiasaan keagamaan pada anak dalam keluarga single parent. Di sini single parent bersikap kooperatif terhadap anak yaitu mengajak anak berdialog dan berusaha menjadi orangtua yang baik bagi anak. Materi yang di gunakan untuk membina keagamaan pada anak berupa aqidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini bersifat kualitatif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

11

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Orangtua harus bersikap kooperatif terhadap anak yaitu mengajak anak berdialog dan berusaha menjadi orangtua yang baik bagi anak. Dengan ini anak menjadi tau posisi ibu sebagai single parent. Materi yang digunakan untuk membina keagamaan anak meliputi aqidah, ibadah dan akhlak.

Penelitian ini diadakan di Dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I Yogyakarta. Sedang penelitian yang akan di adakan penulis terletak di Kelurahan Sukosari Kota Madiun.

¹¹ Mayya Shofiya, "Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga *Single Parent*",*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008,hlm. 115

Untuk lebih jelasnya berdasarkan tentang uraian diatas, maka dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel
Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Penelitian Terdahulu	Kata Kunci	Hasil	Perbedaan Penelitian
Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek	Pola Asuh, Pendidikan Agama, Anak, Tukang Ojek	Hasil pada penelitian ini adalah cenderung memiliki pola asuh otoriter adalah 20%, dengan ciri-ciri: orangtua memiliki peraturan dan pengaturan yang keras (kaku). pola asuh demokratis adalah 40% , dengan ciri-ciri: peraturan dari orangtua lebih luwes, mereka (orangtua) menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak.	Perbedaan terdapat pada konteks penelitian, teori yang digunakan serta analisis yang akan dicapai. Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana seorang single parent membiasakan perilaku religius pada anak.
Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak	Pola Asuh, Pendidikan Agama Islam, Anak	Hasil penelitian adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan agama pada anak. Sedang	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada konteks yang diteliti, teknik pengambilan data digunakan teknik dan hasil analisis yang akan dicapai.

		<p>pola asuh yang mereka terapkan adalah cenderung memanjakan anak atau masuk pada tipe pola asuh permesif. Faktor penyebabnya adalah faktor pendidikan orang tua, faktor pekerjaan, faktor sosial ekonomi, dan faktor lingkungan sosial.</p>	
<p>Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga Single Parent (Studi Kasus Di Dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I Yogyakarta)</p>	<p>Pembinaan Keagamaan, Anak, Single Parent</p>	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Orangtua harus bersikap kooperatif terhadap anak yaitu mengajak anak berdialog dan berusaha menjadi orangtua yang baik bagi anak. Dengan ini anak menjadi tau posisi ibu sebagai single parent. Materi yang digunakan untuk membina keagamaan anak meliputi aqidah, ibadah dan akhlak.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada topik dan sekop lingkungan yang berbeda serta analisis yang akan dicapai.</p>

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang peran orang tua *single parent* bagi pendidikan anak, namun pada penelitian yang dilakukan peneliti mengkhususkan pada pola asuh orangtua *single parent* dalam membiasakan berperilaku religius terhadap anak yang tentunya berbeda kajian dengan penelitian di atas.

G. Penegasan Judul atau Definisi Operasional

Secara umum penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.¹²

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang peneliti/penulis maksudkan, maka dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, maka peneliti/penulis tegaskan sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Kata pola berarti gambaran yang dipakai¹³. Gambaran disini menyangkut model, cara atau bentuk yang digunakan untuk diterapkan untuk individu.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: IKPAI, 2011), hlm. 3

¹³ Y. Argo Trikomo, *Pemulung Jalanan*, (Yogyakarta: Media Presindo, 1999) hlm. 87

Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil. Jadi, pola asuh adalah cara atau model seseorang dalam membimbing dan mendidik orang lain yang berbeda dalam lingkungan asuhannya.

2. *Single Parent*

Single parent atau orang tua tunggal adalah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian, salah satu meninggalkan rumah, salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia. Sehingga ibu menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya.¹⁴

3. Perilaku *Religius*

Perilaku *religius* dapat diartikan segala aktivitas manusia dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku *religius* tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.¹⁵

4. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia

¹⁴Surya M, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu,2003), hlm.230

¹⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia,2002),hlm.109

membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidiknya dalam perkembangannya menuju kedewasaan.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari pembahasan ini, maka akan penulis terangkan sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Dalam pendahuluan ini akan disajikan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teori. Dalam kajian teori ini akan dibahas tentang pola asuh, *single parent*, perilaku *religijs* dan pembiasaan perilaku *religijs*.

Bab ketiga metode penelitian. Dalam penelitian ini disajikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang derkripsi singkat keadaan obyek penelitian meliputi: Keadaan Geografis, Keadaan Demografis dan Topografi, Sarana Peribadatan, Gambaran Masyarakat Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun dan Profil Subjek Penelitian. Lantas Temuan Hasil Penelitian meliputi: penerapan pola asuh *single parent* dalam membiasakan anak

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 32

berperilaku *religius* dan faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membiasakan anak berperilaku *religius*.

Bab kelima membahas tentang pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* dan faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membiasakan anak berperilaku *religius*.

Pada bab keenam merupakan bagian pokok dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri kesimpulan dan saran. Dalam bab inilah dapat diketahui secara garis besar yaitu ikhtisar dari pembahasan skripsi ini dan sekaligus diberikan saran-saran yang bersifat konstruktif guna perbaikan dan masukan bagi obyek penelitian khususnya agar semua usaha yang telah dilakukan bisa membawa hasil sekaligus dapat meningkatkan ke arah yang lebih baik dan sempurna.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Dalam sebuah keluarga, kehadiran orang tua sangat besar artinya bagi perkembangan kepribadian anak. Tetapi bukan semata-mata kehadiran orang tua akan membentuk kepribadian anak, sikap atau perlakuan orang tua juga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan paling pertama dan utama yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk di antaranya adalah perkembangan beribadahnya.

Kata pola berarti gambaran yang dipakai. Gambaran di sini menyangkut model, cara atau bentuk yang digunakan atau diterapkan untuk individu. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa pola asuh adalah cara atau model dalam mendidik, merawat, dan membesarkan anak¹⁷.

Pola asuh dapat juga diartikan sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1985. hlm., 154

Dari beberapa paparan diatas mengenai pengertian pola asuh orang tua dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua dalah suatu keseluruhan interaksi berupa pendidikan, perhatian, kasih sayang antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan menguah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

2. Macam-macam Pola Asuh

Terdapat beberapa jenis pola asuh. Seorang ahli pola asuh terkemuka, Diana Baumrind menyatakan bahwa, terdapat empat jenis atau bentuk utama gaya pengasuhan diantaranya:¹⁸

a. Pola Asuh Otoritarian (*Authoritarian Parenting Style*)

Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orangtua mereka, harus hormat pada orangtua mereka, memiliki tingkat kekakuan (strictness) yang tinggi, dan memiliki intensitas komunikasi yang sedikit. Diana Baumrind menyatakan bahwa anak yang dididik secara otoritarian ini memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk, dan takut akan perbandingan sosial. Dengan gaya otoritarian seperti ini anak dimungkinkan memberontak karena tidak terima atau bosan dengan pengekangan. Karena remaja cenderung

¹⁸ Muhammad Faiz Firmansyah, *macam-macam-pola-asuh-orang-tua*, <http://izan.sher.blogspot.com>. Diakses 13 Maret 2014

ingin mencari tahu tanpa mau dibatasi. Dengan pola asuh ini, probabilitas munculnya perilaku menyimpang pada remaja menjadi semakin besar.

b. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting Style*)

Menurut Chadler pola asuh ini memiliki karakteristik berupa intensitas tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua, tingkat kepekaan orangtua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang dididik dengan pola asuh ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Sehingga Diana Baumrind, pencetus teori ini, sangat mendukung sekali penerapan pola asuh ini di rumah. Karakteristik pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan remaja. Sehingga proses anak dalam menimbulkan perilaku tindakan antisosial cenderung bisa dibatasi. Karena walaupun anak dibebaskan, orang tua tetap terlibat dengan memberi batasan berupa peraturan yang tegas.

c. Pola Asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*)

Pola asuh ini bercirikan orangtua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai. Urusan anak dianggap oleh orangtua sebagai bukan urusan mereka atau orang tua menganggap urusan sang anak tidak lebih penting dari urusan mereka. Diana Baumrind menyatakan anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian diri yang baik, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi. Dalam konteks ini timbulnya perilaku penyimpangan oleh remaja, pola asuh seperti ini menghasilkan anak-anak yang cenderung memiliki frekuensi tinggi dalam melakukan tindakan anti sosial. Karena mereka tidak biasa untuk diatur sehingga apa yang mereka mau lakukan, mereka akan lakukan tanpa mau dilarang oleh siapapun.

d. Pola Asuh Memanjakan (*Indulgent Parenting Style*)

Menurut Diana Baumrind, Pola asuh seperti ini membuat orang tua menjadi sangat terlibat dengan anak-anak mereka. Mereka menuruti semua kemauan anak mereka, dan sangat jarang membatasi perilaku anak mereka. Anak yang dihasilkan dengan pola asuh seperti ini, merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena terbiasa untuk dimanja. Anak-anak ini dapat seenaknya untuk melakukan tindakan perilaku menyimpang, karena

terbiasa dengan sistem “apa saja dibolehkan”. Sehingga kemungkinan timbul dan terulangnya perilaku menyimpang menjadi sangat besar.

Sedangkan menurut Menurut Pudjibudo yang dikutip oleh Balson, ada tiga macam pola asuh yang selama ini digunakan oleh masyarakat yaitu :¹⁹

1. Pola Asuh Koersif : tertib tanpa kebebasan

Pola Asuh koersif hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Pujian akan diberikan ketika anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan ketika anak tidak melakukan yang sesuai dengan keinginan orang tua. Akibat penerapan pola asuh koersif ini akan muncul empat tujuan anak berperilaku negatif yakni : mencari perhatian, unjuk kekuasaan, pembalasan dan penarikan diri.

Ketika seorang anak dipaksa untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan keinginan orang tua dan dengan cara yang dikehendaki oleh orang tua maka anak akan kembali menuntut orang tuanya untuk memberikan perhatian atau pujian kepadanya. Sebaliknya jika anak tidak dapat memenuhi tuntutan orang tuanya maka dia akan merasa hidupnya tidak berharga maka dia akan menarik dirinya dari kehidupan.

Pada saat orang tua menghukum anak karena anak tidak mematuhi keinginannya maka anak akan belajar untuk mencari

¹⁹ Muhammad Faiz Firmansyah, *loc.cit*

kekuasaan karena dia merasakan bahwa karena dia tidak memiliki kekuasaanlah dia jadi terhina, jika dia tidak mendapatkan kekuasaan tersebut maka dia akan menanti-nanti saat yang tepat baginya untuk membalasi semua perilaku tak enak yang dia terima selama ini. Orang tua yang koersif beranggapan bahwa mereka dapat merubah perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut dengan cara mencongkel perilaku itu lalu menggantikannya dengan perilaku yang mereka kehendaki tanpa memperdulikan perasaan anaknya.

2. Pola Asuh Permisif : bebas tanpa ketertiban.

Pola asuh ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh. Orang tua merasa bahwa pola asuh koersif tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk menentukan perilakunya sendiri. Namun disisi lain orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan terhadap putra putri mereka, sehingga mereka menyerahkan begitu saja pengasuhan anak-anak mereka kepada masyarakat dan media masa yang ada. Sambil berharap suatu saat akan terjadi keajaiban yang datang untuk menyulap anak-anak mereka sehingga menjadi pribadi yang soleh dan sholehah. Di satu sisi orang tua tidak tahu apa yang baik untuk anaknya, disisi yang lain anak menafsirkan ketidak berdayaan orang tua mereka dengan orang tua yang tidak punya pengharapan terhadap mereka.

Hasil dari pola asuh permisif ini biasanya anak akan menjadi impulsif, tidak patuh, menja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial, akibatnya anak akan terjebak kepada gaya hidup yang serba boleh persis tepat dan sesuai dengan pola yang berlaku pada masyarakat tempat dia dibesarkan saat ini. Di satu sisi orang tua akan selalu menanggung semua akibat perilaku anaknya tanpa mereka sendiri menyadari hal ini.

3. Pola Asuh Dialogis : tertib dengan kebebasan.

Pola Asuh ini datang sebagai jawaban atas ketiadaannya pola asuh yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Dia merupakan pola asuh yang diwajibkan oleh Allah swt terhadap para utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak. Orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT pada mereka dia merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya, dicintai dan dimiliki oleh keluarganya.

Dalam memperbaiki kesalahan anak, orang tua menyadari bahwa kesalahan itu muncul karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan, sehingga mereka akan mencoba untuk membangun ketrampilan tersebut dengan berpijak kepada kelebihan yang anak miliki, lalu mencoba untuk memperkecil hambatan yang membuat

anak berkecil hati untuk memulai kegiatan yang akan menghantarkan mereka kepada kebaikan tersebut. Kemudian orang tua juga akan berusaha menerima keadaan anak apa adanya tanpa membandingkan mereka dengan orang lain bahkan saudara kandung mereka sendiri, atau teman bermainnya. Orang tua akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani tumbuh kembang anak mereka. setiap kali ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama.

Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan merujuk kepada orang tuanya jika dia mempunyai persoalan dalam kehidupannya. Yang berarti pula orang tua dapat ikut bersama anak untuk mengantisipasi bahaya yang mengintai kehidupan anak-anak setiap saat. Selain itu orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya. sehingga anak akan menghindari keburukan karena diasendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan dari orang tuanya.

3. Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Al Qur'an

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, sehingga orang tua yang tidak dapat membimbing anak dengan baik maka ia sebenarnya telah mendholimi dirinya sendiri. Karena kelak orang tua juga akan dimintai pertanggung

jawaban oleh Allah SWT sebagai orang yang dipercaya mengemban amanah sekaligus ujian.

Demikian besarnya kewajiban orang tua sebagai media pembentuk kepribadian anak, sehingga tersirat dalam surat Luqman ayat 13 tentang perintah sholat sebagai peletakan dasar-dasar aqidah dan keimanan dalam diri anak yang dimulai dengan peran serta orang tua.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁰

Sesungguhnya anak adalah amanat bagi kedua orang tua, karena ketika dilahirkan hatinya masih suci dan bersih. Ia akan menerima goresan kemana ia diarahkan. Jika ia diserukan pada kebaikan, maka ia akan menjadi manusia yang baik, namun apabila ia diarahkan kepada kebatilan, maka ia pun akan berkecimpung dalam kemaksiatan.

Menyia-nyiakan artinya disini enggan untuk mendidik dengan pendidikan agama dan akhlak budi yang baik atau tidak mau memberikan nafkah yang menjadi haknya. Selain dari itu orang tua tidak diperbolehkan bersifat apatis terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Hal ini dituangkan oleh Allah SWT dalam surat An- Nisa' ayat 9, yaitu :

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta,2007), hlm. 412

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”²¹

Orang tua dalam memberi pendidikan pada anak haruslah dengan kasih sayang karena pola asuh dalam memdidik anak akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Jika pola asuh tidak baik diterapkan justru dapat menimbulkan rasa takut dan tidak tenang dalam jiwa anak-anak dalam berbagai situasi dan itu terjadi berulang-ulang. Maka hal itu akan membuat mereka mengalami kekacauan jiwa dan menunda berbagai perkembangan mereka pada kehidupan mendatang.²²

Dalam kitab Makarim Al Akhlaq, disebutkan bahwa Rasulullah membagi tahapan pertama kehidupan seorang insan ke dalam tiga bagian penting, “Anak tujuh tahun pertama adalah raja, anak tujuh tahun kedua adalah pembantu, dan tujuh tahun ketiga menjadi wazir yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.”²³

Dengan berdasarkan hadits Rasulullah tersebut, akal anak dalam tujuh tahun pertama kehidupannya masih belum berkembang, dan jasmani anak pun

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta,2007), hlm. 78

²² Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005),hlm.51

²³ Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, (Jakarta: Al Huda 2005) hlm.6

masih lemah. Tujuh tahun pertama bagi anak adalah masa raja, yang bebas dalam berkeinginan, bertindak, memberikan perintah, serta bermain dan bersenang-senang.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Islam pun juga memperhatikan dengan seksama tentang peranan orang tua dalam memberikan pengarahan tentang perlakuan yang baik kepada anak. Hal ini tidak lain karena anak merupakan amanah sekaligus cobaan, yang apabila diasuh dengan baik maka akan mendatangkan kebajikan. Dan sebaliknya, bila tidak diasuh dengan baik maka akan memberikan kebatilan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

B. Single Parent

1. Pengertian Single Parent

Single parent yaitu orang yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. Sedangkan menurut Moh.Surya yang dimaksud orang tua tunggal (dalam konsep darat disebut “single parent”) yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. Single parent dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia. Sehingga ibu menyendiri

bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya.²⁴

*Single parent a person who looks after their child or children without a husband wife or partner.*²⁵ Artinya seseorang yang menjaga anaknya tanpa suami atau istri atau rekan kerja.

Sedangkan *single parent familie* (keluarga *single parent*) berarti keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.²⁶

Santrock mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent*, yaitu:

- a. *Single parent mother*, yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah di samping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
- b. *Single parent father*, ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan, selain kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.²⁷

²⁴ Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 230

²⁵ At Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, New York, 2000), hlm. 1202

²⁶ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 36

²⁷ Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 243

Jadi, keluarga *single parent* adalah suatu keluarga yang telah disepakati atau dipimpin oleh seorang pemimpin saja misalnya ayah saja atau ibu saja dan keluarga *single parent* disini adalah keluarga yang dikepalai seorang janda/duda dan itu bisa disebabkan karena kematian atau karena perceraian.

Dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada *single parent mother*. Jadi, *single parent* adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang harus mengambil peran ayah sebagai kepala keluarga, mengurus rumah tangga, dan memenuhi kebutuhan anak.

2. Tipe-tipe *Single Parent*

Dalam menghadapi masalah-masalah keluarga tunggal, setiap orang tua akan mempunyai cara-cara dan kiat yang berbeda satu dan yang lainnya bergantung kepada kondisi-kondisi masing-masing. Ada yang mampu bertahan secara mandiri sehingga menjadi sukses dan mungkin lebih sukses jika dibandingkan dengan keluarga utuh. Ada yang menyerah sama sekali kepada keadaan tanpa mampu berbuat apa-apa sehingga berlanjut dengan kehancuran keluarga, kalau memperhatikan berbagai gejala dan pengalaman dari berbagai keluarga tunggal dalam menghadapi tantangan hidupnya. Maka sekurang-kurangnya ada 3 tipe orang tua tunggal yaitu tipe mandiri, tipe tergantung, tipe tak berdaya.

a. Tipe Mandiri

Yaitu mereka yang mampu menghadapi kenyataan situasi sebagai orang tua tunggal dan mampu mengatasi masalah-masalahnya dengan

sukses. Tipe ini biasanya melanjutkan perjalanan hidup keluarga dengan sukses. Ia menyadari kenyataan yang dihadapinya, segala masalah keluarga dapat teratasi dengan berbagai cara sebaik-baiknya. Anak-anak dan anggota keluarganya diberi pengertian dan kesadaran akan kenyataan, serta ketrampilan menghadapinya.

b. Tipe Tergantung

Yaitu orang tua tunggal yang tergolong tipe ini hampir mampu mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang timbul akan tetapi kurang memiliki kemandirian. Dalam hal ini menghadapi berbagai masalah ia hanya bergantung kepada berbagai pihak diluar dirinya, seperti kakak-kakaknya, saudara-saudaranya, kawan-kawannya atau relasi suaminya dan sebagainya. Ia kurang yakin akan kemampuan dirinya, ia menganggap kenyataan ini bukan tanggung jawabnya sendiri, sehingga senantiasa meminta bantuan orang lain, misalnya dalam mendidik anak-anaknya, mungkin yang satu diserahkan kepada neneknya yang satu diserahkan kepada kakaknya.

c. Tipe Tak Berdaya

Yaitu tipe ini berada dalam keadaan tak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan orang tua tunggal. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, ia putus asa dan pesimis menghadapi masa depannya. Biasanya tipe ini cenderung akan

mengalami berbagai kegagalan, seperti terputusnya anak-anak untuk sekolah, berkurangnya penghasilan, makin berkurangnya masa kesejahteraan, makin menurunnya kondisi kesehatan, munculnya berbagai masalah-masalah hambatan psikologis seperti curiga, putus asa, frustrasi, konflik, dan sebagainya. Mereka yang tergolong tipe tak berdaya biasanya adalah mereka yang kurang siap menghadapi kenyataan, terlalu besar ketergantungan kepada suami atau istri, kurang memiliki kompetensi hidup, kurang memiliki ketrampilan sosial, sikap rendah diri, ketahanan diri yang rendah, kurang mampu mengendalikan diri, terlalu emosional.²⁸

Dari ketiga tipe di atas sudah tentu harus dihindari munculnya tipe ketiga dan harus diupayakan munculnya tipe pertama. Apabila orang tua tunggal mampu mengatasi masalah-masalah dalam tipe pertama maka dimasa akan datang akan berkembang keluarga-keluarga yang baik dan sejahtera. Peristiwa ketunggalan bukan menjadi sumber kegagalan akan tetapi sebagai pemacu untuk mencapai sukses keluarga di masa yang akan datang. Dengan keluarga yang sejahtera, pada gilirannya akan mendorong timbulnya masyarakat bangsa yang kuat dan sejahtera. Sebaliknya apabila ketunggalan itu merupakan suatu kegagalan, maka pada gilirannya akan menimbulkan suasana kegagalan kehidupan di masyarakat secara luas.

²⁸Mohammad Surya, *op cit*, hlm. 232

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Parent*

Setiap manusia dalam melakukan sebuah tindakan pasti tidak terlepas dari sebuah alasan. Begitu juga dengan *single parent* dalam menerapkan pola asuh atau suatu perlakuan tertentu kepada anak-anaknya.

Mindel menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua, diantaranya adalah:

a. Budaya Setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c. Letak geografis norma etis

Dalam hal ini, letak suatu daerah serta norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orang tua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik

dengan penduduk pada dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religius

Orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

e. Status ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

g. Gaya hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki

berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orang tua dan anak.²⁹

Mussen juga mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan memengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa kita lihat, apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Bunruws mengungkapkan, bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Sedangkan di Meksiko, bahwa perilaku yang seperti ini tidak sopan.

²⁹ Dalam R. Walker. *Handbook of clinical Child Psychology* (Canada: A. Wiley-Inter Science Publication, 1992), hlm.3

c. Status sosial ekonomi

Adanya kelas sosial dalam keluarga itu menimbulkan adanya pandangan yang berbeda pula dalam menanggapi tentang cara mengasuh anak yang tepat dan diterima. Sebagai contoh: seorang ibu yang berasal dari kalangan kelas ke bawah menengah itu lebih *retristik* (membatasi) dan menentang ketidaksopanan anak dibandingkan dengan ibu dari keluarga kelas menengah.³⁰

Lain dari itu, lingkungan cara *single parent* dibesarkan juga menjadi salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi pola asuh *single parent*. Karena setiap individu akan secara alami merespon pengalaman masa lalu sebagai bagian dari karakter yang akan dibawanya hingga dewasa. Sehingga anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif atau koersif, kemungkinan besar juga akan menerapkan jenis pola asuh yang sama kepada anaknya kelak, ketika ia berkeluarga.

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas bisa dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* ada yang bersifat internal dan ada yang bersifat eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orang tua atau *single parent*, bakat dan kemampuan, orientasi religius serta gaya hidup. Sedangkan yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan

³⁰ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan, 1990), hlm., 329-393

status ekonomi. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi pola asuh orang tua maupun *single parent* dalam mengasuh anaknya.

C. Perilaku *Religijs*

1. Pengertian Perilaku *Religijs*

Mahfudz Sholahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti bicara, berjalan, berlari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.³¹

Secara etimologi, *religious* (keagamaan) berasal dari bahasa religio, yang berarti suatu hubungan antara manusia dan Tuhan. Istilah latin ini merupakan transformasi dari kata religare, yang berarti to bind together (menyatukan)³²

Di dalam buku ilmu jiwa agama, Zakiyah Darajat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experinence*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji mulai intropeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam

³¹Sholahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm. 54

³²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 266

kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.³³

Jadi, perilaku *religi* dapat diartikan sebagai perilaku keagamaan yang diyakininya. Perilaku religius merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Pengenalan ajaran agama kepada anak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karena itu Rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak. Setiap anak dilahirkan atas fitrah dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah untuk menjadikan anak itu Nasrani, Yahudi, atau Majusi.

Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perilaku religius anak, kepribadian dan karakter anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu sejak ia masih kanak-kanak.

Masing-masing orang tua tentu saja mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial, ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain pola asuh orang tua yang petani tidak sama dengan pola asuh orang tua pedagang, nelayan maupun pegawai negeri. Begitu juga pola asuh

³³Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hlm.38

orang tua yang berpendidikan berbeda dengan pola asuh orang tua yang tidak berpendidikan.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat untuk anaknya. Tetapi apabila orang tua salah menerapkan pola asuhnya maka akan berakibat buruk bagi perkembangan jiwa anaknya. Oleh karena itu harus ada pola asuh yang baik yang diberikan orang tua untuk membimbing anak ke jalan yang benar agar anak sukses di dunia dan akhirat.

2. Ciri-ciri Perilaku Religius

Di dalam kehidupan manusia perlu adanya perilaku religius (keagamaan) yang mana perilaku tersebut didasarkan keimanan pada Allah swt. dan berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan pesan-pesan ilahi. Dengan kedua hubungan vertikal dan horizontal yang seimbang, maka manusia akan merasakan kebahagiaan ini. Allah telah berfirman di dalam Al Qur'an Surat at Tiin ayat 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.³⁴

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 2007), hlm. 597

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat di katakan bahwa orang yang memiliki ciri-ciri perilaku *religi* adalah:

- a. Adanya perilaku mengimani keberadaan Allah swt.sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam
- b. Beribadah secara horizontal, yaitu beramal sholeh kepada semua makhluk Tuhan dengan berpegang teguh pada dua syarat tadi (beriman dan beramal sholeh) manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (bentuk) maka diangkatlah derajatnya oleh Tuhan dan berikan pahala yang tiada putusnya.

Koentjaraningrat mempunyai beberapa teori tentang perilaku keagamaan seseorang yaitu:

- a. Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu karena manusia itu mulai sadar akan adanya faham jiwa.
- b. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yng tidak dapat diterangkan oleh akal.
- c. Kelakuan manusia itu bersifat religi, itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
- d. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya dan alam sekitarnya.

- e. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
- f. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan.³⁵

Motivasi untuk bertingkah laku agamis biasanya timbul dari banyak faktor, baik dari kesadaran jiwa sendiri ataupun pengaruh dari luar diri seseorang (lingkungan yang ada di sekitar).

3. Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perkembangan Agama Pada Anak

Menurut penelitian *Ernest Harmas* perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya "*The Development of Religious on Children*" ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:³⁶

1. *The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)*

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Tingkat perkembangan ini seakan-akan anak itu menghayati konsep ke-Tuhanan itu kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan

³⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial cetakan, ke VII* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm.229

³⁶ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm.33-34

konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)*

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga samapi ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional, maka pada masa ini mereka telah melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (*amal*) keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

3. *The Individual Stage (Tingkat Individu)*

Pada tingkat ini, anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiap golongan, yaitu:

- a. Konsep ke Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ke Tuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (*perorangan*).

- c. Konsep ke Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh factor intern yaitu perkembangan usia dan factor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

D. Pembiasaan Perilaku *Religius*

1. Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak

Setiap anak lahir dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia. Hendaknya Setiap orangtua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu pilar terkuat dalam pendidikan dan metode paling

efektif dalam membentuk iman anak serta meluruskan akhlaknya.³⁷ Di sinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan agama pada anak sebagai upaya membina perilaku religiusnya. Peranan pembiasaan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Pembiasaan perilaku bersikap religius apabila diulang-ulang maka nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk dengan mudah.

Menurut Zakiah Darajat, masa pertumbuhan pertama (masa anak-anak) terjadi pada usia 0-12 tahun. Bahkan lebih dari itu, menurutnya sejak masa kandungan pun kondisi dan sikap orang tua telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anaknya, meskipun sebagian ahli berpendapat bahwa ketika anak dilahirkan, ia bukanlah makhluk yang religius. Bagi mereka, anak yang baru lahir lebih mirip binatang, bahkan menurut mereka, anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri.³⁸ berdasarkan pendapat Zakiah, seyogyanya sejak masa kandunganpun, orang tua harus memasukkan nilai keagamaan pada diri anak

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995) cet. I, hlm.65

³⁸ Zakiah Darajat. *Ilmu Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 58

bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya. Sebab melalui orang tua dan lingkungan keluarganya si anak mulai mengenal Tuhannya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak. Meskipun belum bisa bicara, anak dapat melihat dan mendengar kata-kata, walaupun secara verbal tidak mengetahui maknanya, anak dapat memahaminya dari ekspresi orang tua ketika mengucapkannya.

2. Aspek-aspek Dalam Membiasakan Perilaku *Religius*

Dalam memberikan pendidikan keagamaan terhadap anak ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua, yaitu:

- a. Pendidikan Aqidah
- b. Pendidikan Ibadah
- c. Pendidikan *akhlakul kharimah*
- d. Pendidikan Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an

Keempat aspek ini merupakan pokok utama dalam memberikan pembiasaan religius pada anak.

- a. Pendidikan Aqidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah di mana akidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT: Luqman 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٠١﴾

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁹

Ayat tersebut menggambarkan dan sekaligus menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim bahwa pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Luqman pada anaknya. Setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar’i. Dengan demikian menjadi jelas bahwa Islam bukan hanya sekedar agama ritual belaka, dan bukan pula sekedar ide-ide teologi atau kepastoran akan tetapi Islam adalah suatu metode kehidupan tertentu.⁴⁰

Kewajiban orang tua menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, disamping menerapkan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini ia pahami dan diamalkan, maka ia hanya akan mengenal Islam sebagai Din-nya, Al Qur’an sebagai imannya dan Rasulullah SAW.sebagai pemimpin dan teladannya.

³⁹ Ibid, hlm. 412

⁴⁰ Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 39-40

Ayat di atas mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan pada anak (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini di pikul di pundak orang tua (rumah tangga) sebagai pendidik awal dalam pendidikan formal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal. Tujuannya agar anak terbebas dari pembudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan aqidahnya kokoh, serta keyakinan itu perlu di resapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan penyempurnaan dari pendidikan aqidah. Sebab ibadah memberikan santapan bagi aqidah dengan ruhnya. Ia juga memberikan cerminan dari aqidah. Ketika seorang anak memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintahnya, maka hal itu berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia akan menyiraminya.

Pendidikan ibadah, khususnya sholat telah disebutkan dalam firman Allah surat Luqman ayat ke-17 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧٤﴾

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁴¹

Pendidikan sholat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan sholat yang lebih bersifat fiqihyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah sholat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma’ruf dan nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.⁴²

c. Pendidikan *akhlakul karimah*

Pendidikan Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dalam dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia “*Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada fisik., karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akanmempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ,(Jakarta,2007), hlm. 412

⁴² Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 105-106

kehidupan manusia, lahir dan batin. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan itu pada dasarnya manusia dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan hanya pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu cukup dengan hanya mengatakan jangan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang terpenting dalam Islam. Karena dengan akhlak yang baik akan menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Dan pendidikan akhlak sebaiknya dilakukan sejak kecil dengan cara pembiasaan dan pemberian teladan secara berkesinambungan agar dapat melekat pada diri anak hingga dewasa.

d. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an

Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah: (Luqman : 16)

⁴³ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), cet. Ke-6, hlm.165

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٤﴾

“ (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.”⁴⁴



⁴⁴ Ibid, hlm. 412

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok⁴⁵. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terejawantah dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau dari fakta yang telah diungkap dilokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.⁴⁶

Data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen. Penelitian kualitatif ini memiliki dua

⁴⁵ Nana syaidoh sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Rosdakarya,2007), hlm.60

⁴⁶M. Dujaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 44-45

tujuan yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁴⁷

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif tersebut diatas, maka pendekatan penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah manusia, dalam hal ini ibu *single parent*. Selain itu didalam penelitian ini lebih fokus kepada proses.⁴⁸ Pada penelitian ini, ibu *single parent* yang menjadi objek penelitian adalah 3 ibu *single parent* di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, ”peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.⁴⁹ Peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan skenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat di maksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya Ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁰ Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan

⁴⁷Nana Syaيدoh sukmadinata., *opcit.*, hlm. 60

⁴⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2009), hlm. 191-193

⁴⁹ Lexy j. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9

⁵⁰ Ibid, hlm. 12

observasi dan wawancara mengenai pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun, kepada ibu *single parent*, masyarakat, tokoh masyarakat, dan anak *single parent* itu sendiri.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Tempat ini dipilih karena dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti. Selain dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti, di Kelurahan Sukosari ini terdapat ibu-ibu *single parent* dari yang usianya masih muda hingga yang sudah tua. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah para ibu *single parent* yang memiliki anak dalam usia pendidikan.

Peneliti mengambil objek penelitian ditempat Kelurahan Sukosari ini supaya para ibu *single parent* yang ada di kelurahan Sukosari menyadari untuk lebih menekankan pada pendidikan putra dan putrinya terutama pada sikap *religius* dalam upaya mempersiapkan putra dan putrinya menjadi manusia yang sempurna (Insan kamil) sesuai dengan ajaran Islam. Di kelurahan Sukosari inilah letak penelitian dilakukan peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

4. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, audio tape, pengambilan foto atau film.⁵¹

Karena itu, data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena tentang pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religijs* pada anak di kelurahan Sukosari Madiun. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.⁵²

⁵¹Ibid hlm.157

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hlm.129

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁵³ Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan *single parent*.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya.⁵⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Sukosari Madiun ini menggunakan beberapa cara pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁵⁵ Berdasarkan pengertian di atas maka metode observasi dalam penelitian dengan mengamati, kemudian melakukan pencatatan terhadap obyek yang akan diteliti. Metode

⁵³Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*,(Jakarta: Raja grafindo Persada,1986) hlm.84

⁵⁴Balson M, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara,1993) hlm. 170

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, op.cit., hlm. 134

observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung dengan mengunjungi *single parent* untuk mengetahui pola asuh yang diberikannya dalam membiasakan anak berperilaku *religius*.

b. Metode Wawancara(Interview)

Salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan, selain itu peneliti membawa instrumen lain sebagai pedoman untuk wawancara seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material.⁵⁶Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*) interview digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang pendidikan, ekonomi, atau budaya sebuah keluarga.⁵⁷

Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh beberapa informasi, di antaranya:

- Dari kepala kelurahan serta aparat kelurahan, yakni untuk mengetahui tentang profil kelurahan Sukosari secara umum.

⁵⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Bandung: CV Alfabeta.2008), hlm. 139

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 155

- Dari warga, yakni untuk mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat kelurahan Sukosari secara umum.
- Dari *single parent*, yakni untuk mengetahui bagaimana kehidupan ibu *single parent* tersebut dan bagaimana pola asuh dalam membiasakan perilaku *religius* yang diberikan kepada anak.
- Dari tokoh masyarakat, yakni untuk mengetahui kehidupan beragama masyarakat kelurahan Sukosari dan kehidupan *single parent* dan anak dari *single parent* yang menjadi objek penelitian peneliti.
- Dari anak *single parent*, yakni untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan ibu *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius*.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁸ Adapun metode dokumentasi yang dipakai oleh peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data dan observasi dan wawancara.

Jadi metode dokumentasi menunjukkan bahwa data yang diperlukan akan diperoleh dari dokumen-dokumen, baik dokumen yang berhubungan dengan jumlah penduduk maupun sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Dokumentasi dapat dikatakan

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm.206

memiliki sifat alamiah dan stabil karena dapat dicek kembali dengan mudah jika terdapat kekeliruan.

Metode ini digunakan peneliti untuk lebih memperkuat hasil penelitian yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di kelurahan Sukosari serta data konkrit yang didapatkan dari kantor kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

6. Analisis data

Proses analisis data sangatlah penting dalam penelitian, dalam proses ini akan terlihat hasil penelitian melalui proses pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁹ Analisis data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan.⁶⁰

Analisis data dilakukan dengan cara pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan suatu kebenaran.⁶¹

Pada data kualitatif peneliti menggunakan *analisis deskriptif*, yaitu digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 106

⁶⁰ Zainal Arifin, *op.cit.*, hlm. 133

⁶¹ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 108

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁶²

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.⁶³ Sedangkan menurut Sugiono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁴ Penelitian kualitatif tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, dalam menganalisa data adalah yang sesuai dikatakan Sugiono sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

⁶² Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 147

⁶³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm.248

⁶⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:CV Alfabeta, 2008), hlm.89

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men “display” kan data secara tertentu untuk masing-masing pola kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

c. Conclusion (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan diatas.⁶⁵

Dari tahapan analisis data diatas dapat disimpulkan pengorganisasian data dilakukan dengan setelah data yang diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian sudah dianggap memadai, kemudian merumuskan dan menafsirkan data tentang penelitian, mengambil kesimpulan akhir terhadap data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 92-99

Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian menfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *mini tour question*. Hasilnya berupa gambaran umum yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan namun sudah ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

b. Analisis Taksonomi (*Taxonomic Analysis*)

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian, domain yang telah ditetapkan dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram-diagram.

c. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik

pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

d. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Theme*)

Analisis ini, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mengetahui keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik yang digunakan adalah:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi dengan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁶
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
4. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
5. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, sehingga dapat membandingkan perolehan data, di antaranya untuk menanyakan kembali jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Setelah data diperoleh dan dianalisis serta difahami oleh peneliti, maka pemahaman tersebut oleh peneliti dikonfirmasi pada pihak-pihak yang terkait, baik pihak yang bersangkutan (subyek penelitian) maupun sumber lain yang berbeda guna mendapatkan kebenaran informasi.

b. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan

⁶⁶ M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 322-333

dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan latar penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data yang ingin dicapai.⁶⁷ Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas tentang pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

c. Ketekunan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai caramenganalisis yang konstans dan tentative. Mencari suatu usaha dan membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dengan apa yang tidak diperhitungkan, menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri terhadap hal-hal tersebut secara rinci.⁶⁸ Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik berperan serta dan berpartisipasi pada setiap kegiatan dengan cara mengamati setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi yang menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

d. Pengecekan Teman Sejawat

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 320

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 321

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat peneliti agar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan teman sejawat dapat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai mejajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.⁶⁹

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, dan tahap analisis data.

a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan penelitian

⁶⁹ Lexy J.Meleong, *op.cit.*, hlm.327-333

Rancangan penelitian ini akan dijabarkan tersendiri secara detail, agar mudah dimengerti dan selanjutnya dapat dijadikan patokan oleh peneliti kualitatif.

2. Memilih lokasi penelitian

Pemilihan lokasi penelitian diarahkan oleh substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Dalam penentuan lokasi peneliti perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif.

3. Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut. Secara formal kepada Kelurahan yang bersangkutan.

4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan peralatan yang diperlukan.

5. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap

seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum terjun langsung ke dalam kancah penelitian. Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian.

7. Persoalan etika penelitian

Dalam penelitian, harus menggunakan etika ketika melakukan wawancara atau observasi sehingga peneliti tidak sampai menyinggung perasaan para objek penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Mengadakan observasi langsung ke rumah keluarga *single parent*
2. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena mengenai *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun

Kelurahan Sukosari adalah kelurahan yang terletak didekat kecamatan Kartoharjo. Letak kelurahan ini berada pada bentuk permukaan tanah dataran dan produktifitas tanahnya sedang serta keadaan wilayahnya sangat strategis yang mudah dijangkau penduduk sekitarnya. Jarak antara kelurahan Sukosari dengan Kecamatan Kartoharjo kurang lebih 1 Km dan 2,5 Km dari pusat perkotaan.

Kelurahan Sukosari adalah kelurahan yang dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tawangrejo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Oro-Oro Ombo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Madiun Lor
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Rejo Mulyo

Kelurahan ini terdiri dari 6 (enam) RW dan 18 (delapan belas) RT dengan luas wilayah 52.31 Ha⁷⁰.

2. Keadaan Demografis Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun

Keadaan Penduduk Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun pada bulan Agustus tahun 2014 berjumlah 3.257 orang. Untuk lebih

⁷⁰ Sumber Data: Monografi Kelurahan Sukosari tahun 2013, hlm.1

jelasan Keadaan Kelurahan Sukosari ini akan dijelaskan pada uraian dibawah ini:⁷¹

- a. Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin
- b. Keadaan penduduk berdasarkan Agama
- c. Keadaan penduduk berdasarkan usia
- d. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian
- e. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Oleh sebab itu, untuk mengungkap lebih dalam tentang permasalahan dapat diuraikan dengan adanya hal-hal yang tersebut di atas, maka peneliti akan menggunakan tabel-tabel berdasarkan kriteria-kriteria yang berkaitan dengan inti permasalahan yang terjadi di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin

TABEL 1
KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN SUKOSARI
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Kewarganegaraan	Laki-Laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	1569	1688
Warga Negara Asing	-	-
Jumlah	1569	1688

⁷¹ Sumber Data : Laporan Data Penduduk Kelurahan Sukosari Bulan Agustus tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk kelurahan Sukosari seluruhnya berjumlah 3.257 orang yang terdiri dari laki- laki 1569 orang dan wanita 1688 orang.

b. Keadaan penduduk berdasarkan agama

TABEL 2
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA

Agama	Jumlah
Islam	3025
Kristen	115
Katolik	75
Hindu	7
Budha	0
Total	3225⁷²

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun yang menganut agama Islam terdiri 3025 orang, agama Kristen 115 orang , agama Katolik 75 orang, agama Hindu 7 orang, dan agama Budha tidak ada.

c. Keadaan penduduk berdasarkan usia

Dengan melihat tabel di bawah dapat diketahui bahwa angka kelahiran lebih menonjol setelah itu disusul jumlah anak-anak baru setelah itu para remaja.

⁷² Sumber Data : Laporan Data Penduduk Kelurahan Sukosari Bulan Agustus tahun 2014

TABEL 3
KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN SUKOSARI BERDASARKAN
USIA

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-15	733
2.	15-65	2533
3.	65-ke atas	40

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa penduduk Kelurahan Sukosari yang berjumlah 3257 orang terdiri dari usia 0-15 tahun berjumlah 733 orang, usia 15-65 tahun berjumlah 2533 orang, usia 65 tahun ke atas berjumlah 40 orang.⁷³

Dari keterangan di atas maka usia yang paling banyak jumlahnya adalah usia 25-65 tahun, dan paling sedikit adalah usia 65 tahun ke atas.

d. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian

Kondisi ekonomi yang ada di kelurahan Sukosari yang mayoritas penduduknya berprofesi wiraswastawan atau pedagang dan pegawai negeri sipil. Disamping sebagai pedagang dan pegawai ada juga sebagian penduduk yang melakukan pekerjaan sebagai swasta, tani, buruh tani, ABRI, untuk mendapat gambaran yang lebih jelas di bawah ini.

⁷³ ibid

TABEL 4
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan :	
	a. Pegawai Negeri Sipil	325 orang
	b. ABRI	2 orang
	c. Swasta	555 orang
2.	Wiraswasta/pedagang	425 orang
3.	Tani	56 orang
4.	Pertukangan	85 orang
5.	Buruh Tani	90 orang
6.	Pensiunan	250 orang
7.	Nelayan	0 orang
8.	Pemulung	2 orang
9.	Jasa	280 orang
10.	Lainnya	1200 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk kelurahan Sukosari adalah masyarakat yang senang bekerja.⁷⁴ Terbukti dari table di atas. Dan kebanyakan masyarakat kelurahan Sukosari kecamatan Kartoharjo kota Madiun bekerja sebagai wiraswastawan atau pedagang. Diantara mereka membuka warung dirumahnya sebagai mata pencahariannya.

e. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk masa depan anak, terutama ketika anak tersebut memasuki usia remaja. Anak usia remaja biasanya berada di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

⁷⁴ ibid

TABEL 5
KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN SUKOSARI BERDASARKAN
TINGKAT PENDIDIKAN

No.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Taman Kanak-kanak	575
2.	Sekolah Dasar	585
3.	SMP	625
4.	SMA/SMU	875
5.	Akademi/ D1-D3	195
6.	Sarjana	116
7.	Pascasarjana	28
8.	Strata 3 (S 3)	2
9.	Belum/ tidak sekolah	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 3275 orang yang bertempat tinggal di Kelurahan Sukosari terdapat 575 orang tamat TK, Tamat SD /sederajat 585, Tamat SMP/ sederajat 625 orang, Tamat SMA/ sederajat 875 orang, Tamat Akademi/ sederajat 195 orang, Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat 146 orang.

3. Sarana Peribadatan dan Pendidikan

a. Sarana peribadatan di Kelurahan Sukosari yang berupa Musholla dan Masjid masing- masing sebagai berikut:

1. Masjid : 3 buah
2. Musholla : 6 buah
3. Gereja : 2 buah
4. Pura : 0 buah

5. Vihara : 0 buah
6. Klenteng : 0 buah

Kebanyakan Masjid maupun Musholla selain digunakan untuk shalat berjama'ah juga digunakan untuk mengaji al-Qur'an dan kajian-kajian Agama (pengajian) lain yang bersifat keagamaan.

Secara keseluruhan di kelurahan Sukosari dilihat dari penduduknya, mayoritas beragama Islam. Dan di Sukosari juga ada sebagian penduduk yang mengikuti organisasi yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'.

Selain itu ada beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Madiun antara lain:

- a) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
 - b) Lembaga Pembinaan Keluarga
 - c) PKK
 - d) Karang Taruna
 - e) Muslimat
 - f) Fatayat
 - g) Majelis ta'lim
 - h) Istighosah dan lain- lain
- b. Sarana Pendidikan di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo yang berupa Pendidikan Umum dan Pendidikan Khusus masing-masing ditulis sebagai berikut:

1) Pendidikan Umum

- a. Gedung Sekolah PAUD : ada/tidak
- b. Gedung sekolah TK : 1 buah
- c. Gedung sekolah SD : 1 buah
- d. Gedung sekolah SLTP : 0 buah
- e. Gedung sekolah SMU : 0 buah
- f. Gedung Perguruan Tinggi : 0 buah

2) Pendidikan Khusus

- a. Pondok Pesantren : 1 buah
- b. Madrasah : 1 buah

Dari 3257 orang penduduk Kelurahan Sukosari terdapat 1175 Kepala Keluarga yang tersebar di 18 RT dari 6 RW. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah para ibu janda atau *single parent mother*) dalam membiasakan perilaku religius pada anaknya.

4. Gambaran Masyarakat Kelurahan Sukosari

Dalam sosial, masyarakat Sukosari mempunyai hubungan yang sangat erat antar warga, begitu pula dengan hubungan mereka dengan warga masyarakat kelurahan lainnya. Dalam setiap kegiatan apapun, penduduk Sukosari sangat mengutamakan kebersamaan. Seperti contohnya ada salah satu warga meninggal dunia, tanpa dimintai tolong pun para tetangga langsung

berbondong kerumah duka untuk membantu baik dalam memandikan, mengkafani dan menguburkan jenazah. Begitu juga dengan ibu-ibu yang langsung membantu memasak, dan lain-lain.

Dan kegiatan gotong royong dan aktivitas sosial juga dilakukan oleh para *single parent* yaitu seperti membantu memasak ke tetangga sebelah apabila ada hajat perkawinan, terus ibu-ibu juga sering melakukan arisan, yasinan, ada juga yang mengikuti Muslimatan dan Aisyah. Sehingga seorang *single parent* itu tidak hanya melakukan tugasnya untuk mencari nafkah dan mengurus anak-anak saja, tapi juga membina hubungan baik dengan masyarakat setempat.

Penduduk masyarakat Sukosari pada umumnya hidup sebagai pegawai, walaupun terlihat adanya petani, tukang bangunan, dan pedagang. Pekerjaan-pekerjaan di selain pegawai, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja.

Sebagian warga Sukosari juga bekerja sebagai buruh, meskipun sebagian dari mereka juga masih memiliki sawah sendiri. Umumnya yang menjadi petani adalah mereka yang tidak dapat menjadi pegawai dan penghasilannya masih kurang mencukupi kebutuhan mereka bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Selain pertanian, ada juga penduduk yang berprofesi sebagai guru dan bekerja di luar negeri sebagai TKI atau TKW. Namun, itu pun juga sangat sedikit.⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Rohaniatin pada hari Rabu 1 Oktober 2014 pukul 09.05 WIB

Masyarakat kelurahan Sukosari yang mayoritas memeluk agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan budaya agama Islam yang ada namun mereka juga tidak melupakan budaya daerah yang telah diturunkan nenek moyang mereka. Budaya keagamaan antara lain⁷⁶:

- ✓ Tahlilan, yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam setelah sholat isya' bagi putra dan bertempat di rumah warga secara bergiliran setiap minggunya.
- ✓ Pengajian rutin Muslimat, yakni istighosah bersama. Dilaksanakan sebulan sekali setiap hari Malam Jum'at bertempat secara bergiliran tiap RT nya.
- ✓ *Megengan*, yakni kegiatan do'a bersama yang setiap kepala keluarga membawa satu tumpeng dan ditukarkan dengan warga yang lain. Dilaksanakan setiap hari besar islam seperti setiap menjelang puasa Ramadhan dan Hari Raya.
- ✓ *Selamatan*, yakni kegiatan do'a bersama di rumah salah satu kepala keluarga ketika memiliki hajat. Kegiatan ini dimaksudkan agar memperoleh barokah dan keselamatan.
- ✓ *Piton-piton atau Tedhak Sinten*, yakni upacara ketika anak kecil berusia tujuh selapan atau 245 hari kelahirannya. Setiap upacaranya disajikan

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Slamet, tokoh agama di kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun pada hari Jum'at 3 Oktober 2014 pukul 15.15 WIB.

bermacam-macam sajian. Upacara ini dimaksudkan agar keluarga menjadi bahagia dan Allah memberikan berkahnya.

5. Profil Subjek Penelitian

a. Keluarga Ibu Wiwik

Bu Wiwik (57) adalah subjek pertama dalam penelitian, beliau tinggal di Kelurahan Sukosari RT. 2 RW.1. Ibu Wiwik memiliki empat orang anak. Namun, dari empat orang anak ini yang masih duduk di bangku sekolah adalah Adit usianya 17 tahun. Ibu Wiwik sudah menjadi *single parent* selama 5 tahun ini sejak tahun 2009 dikarenakan kematian sang suami. Untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya, bu Wiwik mendapatkan uang dari anak pertama dan keduanya yang sudah bekerja. Selain itu bu Wiwik memiliki sebuah warung sebagai tambahan nafkah untuk anaknya.

b. Keluarga Ibu Minarsiyah

Bu Minarsiyah (54) adalah subjek kedua dalam penelitian ini. Beliau menjadi *single parent* selama empat tahun dikarenakan sebuah perceraian. Bu Min adalah nama panggilan akrabnya. Beliau mempunyai 3 anak, anak yang pertama tinggal di kota Madiun, anak keduanya di kota Yogyakarta dan anak ketiganya setia mengikuti bu Min di rumah. Di sini dari 3 anak bu Min yang menjadi objek penelitian adalah anak yang ketiga, Putri namanya. Putri (12) duduk di bangku SD kelas 6. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya bu Min mempunyai warung kecil yang hanya menjual beberapa

kebutuhan pokok, makanan-makanan kecil lainnya dan berjualan tepo pecel di pasar besar ketika sore hari.⁷⁷

Kegiatannya ketika pagi hari beliau di rumah menjaga toko kecilnya dan membuat tepo pecel yang nantinya ketika sore dijual di pasar besar. Ketika sore jam lima beliau bergegas pergi ke pasar besar dengan membawa dagangannya dengan sepedanya karena memang beliau tidak memiliki sepeda motor. Jadi, beliau mengayuh sepedanya bersama dengan anaknya, Putri. Sekitar pukul sepuluh malam, mereka menutup warungnya dan pulang ke rumah.

c. Keluarga Ibu Yani

Bu Yani (41) menjadi *single parent* selama 9 tahun dikarenakan perceraian. Mempunyai satu orang anak, Gita (15). Gita duduk di kelas 3 SMP. Bu Yani bekerja sebagai distributor dan keliling ke toko-toko. Beliau mengantarkan barang sampai keluar kota seperti Ngawi, Ponorogo, dan Magetan.⁷⁸ Dengan penghasilan dari pekerjaannya itu bu Yani bisa mencukupi kebutuhan anaknya dan mampu menyekolahkan anaknya di bangku SMP. Karena bu Yani berstatus janda karena cerai bu Yani menuntut nafkah untuk biaya sekolah anaknya.

⁷⁷ Observasi pada tanggal, 8 Oktober 2014

⁷⁸ Observasi pada tanggal, 8 Oktober 2014

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. Penerapan Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang sholeh, taat pada agamanya, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Hampir di setiap sholatnya, orang tua selalu mendoakan segala kebaikan untuk anak-anaknya. Dan dalam mewujudkan impian agar anak-anaknya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arah kebaikan. Dalam keluarga muslim, orang tua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orang tualah yang menjadikan ia nasrani atau majusi. Begitu juga para ibu *single parent* untuk menjadikan anak-anaknya memiliki perilaku yang baik dan menjadi anak yang sholeh dan sholihah, maka diperlukan pola asuh yang tepat supaya anak dapat berperilaku *religius*.

Pola asuh yang dimaksud peneliti adalah pola asuh yang dilaksanakan *single parent* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menganut agama Islam demi menjalankan ajaran dan budaya agama Islam dengan baik kepada anak-anaknya.

Sesuai dengan hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius anak. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil interview dan observasi di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Madiun tentang penerapan pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak dapat diuraikan sebagai berikut:

Bu Wiwik sebagai subjek pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa:

“kulo niki sayang baged kalian anak-anak kulo mbak, mendidik anak nggeh kudu sing apik-apik. Kulo mboten nate ndidik anak ngagem kekerasan niku. Kulo mboten tegoan mbak kalo sampe jewer-jewer anak ya kalo anak salah diingatin terus waktune sholat nggeh diwelingi sholat. Biasane maghrib niku lareneipun jama’ah dating mushola mbak. Kalian pendidikanipun anak tak bebasne mbak asal ojo lali marang agomone. Alhamdulillah mbiyen pas SD sampe SMP kelas 1 anak kulo niku ngaji wonten TPA celak mriki.” (saya sangat sayang sama anak, jadi bagaimanapun untuk mengasuh anak dengan menggunakan cara yang baik. Saya tidak pernah memakai kekerasan dalam mendidik anak tidak tega saya kalau sampai seperti itu. Jika anak melakukan kesalahan, saya tidak pernah memukul sama sekali mungkin kalau salah diingatkan. Kalau waktunya shalat maghrib diingatkan sholat. Boasanya kalau sholat maghrib anaknya selalu berjamaah di mushola. Kalau masalah pendidikan, saya memberi kebebasan kepada anak sepenuhnya asalkan jangan lupa sama agama, Alhamdulillah anak saya dulu waktu kecil ikut TPA di dekat rumah)⁷⁹.

Bu Wiwik memang sosok yang sabar dan orang yang rajin ibadahnya dan sholat berjamaah di mushola dekat rumahnya. Bu Wiwik memang tidak pernah membentak-bentak dan memarahi anaknya. Karena sayangnya kepada anak

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Wiwik pada Jum’at, 26 September 2014 pukul 09.40 WIB

sampai-sampai bu Wiwik menyuapi anaknya ketika makan, karena anaknya ini memang susah makan sehingga badannya kurus sekali.⁸⁰

Sebagai orangtua bu Wiwik berusaha memenuhi kewajibannya dalam mendidik anak, menyekolahkan mereka pada sekolah yang baik, memasukkan anaknya privat pelajaran, juga membimbing anak agar selalu menjalankan kewajibannya yaitu sholat lima waktu, berbuat baik pada teman dan lingkungan sekitar.⁸¹ Walaupun diakui oleh bu Wiwik bahwa yang dilakukannya tidak bisa dilaksanakan setiap hari, hal tersebut dikarenakan anaknya sekolah hingga sore hari. Dan ketika malam ada tugas kelompok di rumah temannya. Untuk menerapkan keagamaan kepada anaknya, bu wiwik mengajarkan untuk tidak pernah meninggalkan sholat dan mengaji. Kepada semua anaknya, bu wiwik mengharuskan untuk belajar agama.

Pernyataan bu Wiwik di atas dibenarkan oleh Adit, anak bu Wiwik:

“bener mbak, ibu niku mboten pernah mukul mukul nopo nesu kalian kulo, meskipun kulo salah nggeh dielengne ibu. Ibu niku sabar mbak tiangipun kalo ndidik kulo. Ibu niku teladan ingkang sae kagem anak-anakipun saking tutur katanipun, ibadahipun, nopo maleh sholat mbak ibu mesti ngelengaken.” (Benar mbak, ibu tidak pernah mukul ataupun marah ketika saya melakukan kesalahan, tetapi ibu selalu menasehati atau menegur bila salah, ibu juga sabar kalau mendidik saya. Bagi saya ibu menjadi teladan yang baik bagi anak dan berperilaku dan bertuturkata. Begitu juga ketika shalat tiba ibu selalu mengingatkan kalo waktu sholat telah tiba).⁸²

⁸⁰ Observasi pada tanggal 26 September 2014

⁸¹ Observasi pada tanggal 24 September 2014

⁸² Wawancara dengan Adit pada Minggu, 5 Oktober 2014 pukul 10.00 WIB

Bagi Adit, ibu adalah seorang teladan yang baik, tidak pernah marah justru selalu mengingatkan. Bu Wiwik selalu mencontohkan perbuatan-perbuatan baik kepada Adit. Sehingga bu wiwik menjadi panutannya baginya.

Keteladanan dari orang tua sudah menjadi kebiasaan dan nantinya pasti akan ditiru oleh anak-anak pada usia dini dan hingga dewasa nanti. Anak selalu meniru apa yang dilakukan orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, dalam mengasuh dan memberikan pendidikan agama Islam anak-anak harus diberi contoh dulu oleh orang tua mereka, dan orang tua memang harus melakukannya terlebih dahulu. Seperti apa yang sudah bu Wiwik terapkan kepada anak-anaknya. Bu Wiwik tidak hanya menasehati saja tetapi juga memberikan teladan yang baik untuk anaknya.

Menurut bu Lastri tetangga bu Wiwik dan juga Guru ngaji Adit (anak dari ibu Wiwik, red) , menyatakan:

“Bu Wiwik iku wonge terkenal sabare ndidik anak-anake dek, bu Wiwik yo sregep jama’ah nyang mushola koyok wingi pas sampean liat dewe, ibadahe yo apik. Nek anake si Adit kuwi memang nurut. Adit anak seng apik lan sopan mbiyen iku muridku pas TPA bocahe gak pernah urakan koyo bocah-bocah liyane.” (Bu Wiwik itu orangnya terkenal sabar dalam mendidik anak-anaknya, bu Wiwik juga rajin sekali shalat berjamaa’ah di mushola seperti yang anda lihat sendiri, ibadahnya juga bagus. Kalau anaknya, Adit, memang penurut. Adit anak yang baik dan sopan dia dulu juga murid saya ketika di TPA. Dia anak yang tidak pernah bertingkah aneh-aneh seperti anak-anak muda yang lain.)”⁸³

⁸³ Wawancara dengan ibu Lastri pada Selasa, 7 Oktober 2014 pukul 16.10 WIB

Dari pernyataan bu Lastri tentang bu Wiwik, bu Wiwik memang orang sabar dan rajin beribadah, maka dari itu sikap dari Adit sudah terlihat bahwasannya orangtua mendidik anak berperilaku *religius*.

Berbeda dengan pernyataan ibu Minarsiyah, subjek kedua dalam penelitian ini, beliau menyatakan:

“Terus terang ya mbak kalo sholat saya kadang sholat kadang nggak, ini nggak saya tutup-tutupi karna dulunya saya agamanya Kristen. Nah, berhubung anak semua Islam ya saya ikut Islam karena mbesok mati anak bingung kalo mo do’a islam ibunya Kristen mo do’a Kristen ibunya islam ya saya masuk islam. saya masuk Islam juga dah lama mbak. Tapi, saya selalu nyuruh anak harus tetep sholat menjalankan kewajibannya tidak boleh tidak. Agama bagi saya itu penting mbak, kita harus percaya bahwa Allah itu ada. Saya juga ingin mbak bisa sholat sebagai bekal nanti di akhirat begitu juga anak saya, saya tanamkan kepada anakku meskipun saya sendiri seperti ini. Anak harus dibiasakan untuk beribadah dari kecil. Saya tidak pernah memberikan hukuman pada anak saya, ketika anak meminta sesuatu ya saya turuti meskipun tidak langsung. kalau masalah pergaulan tak batasi, dia saya larang untuk keluar rumah sesudah sekolah, boleh keluar rumah tapi kalau ada tugas kelompok. Terus saya mesti mbiasakan dia kalau ngomong sama orang seng sepuh kudu boso”⁸⁴ (Terus terang mbak, saya sholat kadang sholat kadang tidak, ini tidak saya tutup-tutupi mbak karena dahulunya saya beragama Kristen. Nah, berhubung anak-anak saya Islam saya masuk Islam tapi saya juga sudah lama jadi Islam karena besok ketika mati anak mau berdo’a bingung, anaknya Islam tapi ibunya Kristen mau berdo’a Kristen ibunya Islam. Agama bagi saya itu sangat penting mbak, kita harus percaya bahwa Allah itu ada. Saya juga ingin mbak bisa sholat untuk bekal nanti ketika di akhirat begitu juga anak saya. Saya tanamkan yang seperti itu meskipun saya sendiri seperti ini. Anak harus dibiasakan untuk beribadah mulai dari kecil. Dan saya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak saya. Ketika anak meminta sesuatu saya usahakan meskipun tidak langsung dituruti. Sedangkan pergaulan saya sangat membatasi, dia saya larang untuk keluar rumah sesudah sekolah, boleh keluar rumah kalau ada tugas kelompok. Terus, saya juga memebiasakan kepada anak saya untuk berbicara sopan kepada yang lebih tua).

⁸⁴Wawancara dengan ibu Minarsiyah pada Jum’at, 10 Oktober 2014 pukul 09.00 WIB

Meskipun bu Minarsiyah dahulunya beragama Kristen, tapi bu Minarsiyah selalu berusaha untuk menanamkan agama Islam kepada anaknya. Bu Minarsiyah selalu menasehati anaknya supaya rajin beribadah dan menjalankan kewajiban kepada Allah. Bu Minarsyah juga menerapkan pola asuh dalam mendidik anaknya. Beliau menerapkan pola asuh otoriter dan otoritatif. Bu Minarsiyah dalam mendidik anaknya tidak pernah membiarkan anaknya untuk bermain-main keluar rumah kecuali untuk belajar kelompok di rumah teman. Bu Minarsiyah tidak ingin anaknya terjerumus dalam pergaulan yang tidak jelas maka dari itu beliau sangat membatasi pergaulan anaknya. Jadi, setelah pulang sekolah anak harus di rumah dan belajar mengerjakan tugas sekolahnya. Anaknya juga dididik untuk harus beribadah dari masa kecil sampai dewasa nanti dan selalu berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua yaitu ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa *krama inggil* (bahasa halus). Penanaman nilai-nilai agama, akhlak atau perilaku yang baik, memang sangat perlu ditanamkan sejak dini yaitu lewat peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. Dengan penanaman nilai agama dan akhlak sejak dini, maka akan tertanam pada jiwa anak hingga dewasa nanti. Jika anak sudah dididik dan dibekali agama begitu juga akhlak yang baik akan melahirkan anak yang sholeh sholihan, demikian pula sebaliknya.

Sedangkan ibu Yani mengungkapkan pendapatnya tentang pola asuh yang diterapkannya:

“Nek masalah ngasuh anak, saya memanjakannya lha nek nyubit ngono yo wes getun trus akhire ngesakke la anak siji dewe lo dek, dari kecil tak manjain sampai sekarang. Saya juga memberikan kebebasan pada anakku untuk memilih sendiri mana yang tepat untuknya. Tapi untungnya kalau dia mau kemana-mana sama aku soale dia gak berani nek metu dewean. Meskipun kadang dia keluar malem ya liat waktu juga. Kalo hukuman memang saya gak pernah jewer, tapi tak diemin wes ben nyadar nek ngrasa kalo salah jadi dia bisa tau mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak ya iku hukumane dia. Kalau masalah pendidikan terutama agama kakek dan neneknya yang mengajarnya karena saya kurang bisa mengaji dan memang tidak selalu dirumah tapi ya tak usahain kumpul sama anak la cuman hidup berdua.”⁸⁵ (kalau masalah mengasuh anak, saya memanjakannya kalau mencubit setelah pasti menyesal akhirnya anak Cuma satu dek, dari kecil memang saya manjakan sampai sekarang. Saya juga memberikan kebebasan pada anak saya untuk memilih sendiri mana yang tepat untuknya. Tapi, untungnya kalau dia mau kemana-mana pasti sama saya soalnya dia juga tidak berani kalo keluar sendirian. Meskipun kadang dia keluar malam lihat waktu juga. Kalau hukuman saya tidak pernah jewer, tapi saya diamkan saja biar dia sadar kalau dia melakukan kesalahan. Kalau pendidikan terutama agama kakek dan neneknya yang mengajaryakarena saya juga kurang bisa mengaji dan memang jarang di rumah tapi saya usahakan untuk kumpul bersama karena hidup hanya berdua dengan anak).

Bu Yani menerapkan pola asuh memanjakan dan memberikan kebebasan kepada anaknya, tetapi kebebasan yang bu Yani berikan ini adalah bebas tapi ada batasannya, supaya anak dapat menentukan pilihan dalam kehidupannya. Bu Yani kadang memang tidak memberikan hukuman tapi apabila anak melakukan kesalahan beliau hanya diam dan tidak menyapa anak. Sikap bu Yani seperti ini karena supaya anak tau kalau anaknya melakukan kesalahan. Meskipun bu Yani kurang tau tentang hal keagamaan tapi beliau menginginkan anaknya agar selalu mempelajari agama dari kakeknya. Perilaku *religius*

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Yani pada Sabtu, 11 Oktober 2014 pukul 07.30 WIB

tercermin ketika sang anak mencium tangan ibunya sebelum berangkat kesekolah, menolong ibu dan kakek neneknya. Gita juga merupakan anak yang pandai di sekolah dan aktif dalam kegiatan di sekolah.⁸⁶

Sebagaimana orang tahu bahwa mengasuh anak bukanlah pendidikan formal, yang mana didalamnya tidak ada aturan-aturan seperti kurikulum yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik siswa, namun dalam mengasuh anak lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan agama. Penanaman ini yang salah satunya adalah penanaman keimanan dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Penanaman tersebut diawali dengan pembiasaan-pembiasaan tentang ibadah maupun perilaku sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan setiap hari itu akan menjadikan anak mengalami pembiasaan yang akhirnya akan menyatu dalam hidup mereka. Bila sudah demikian, selanjutnya anak akan senantiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan dimanapun dan kapanpun.

Dari pernyataan beberapa *single parent* dalam wawancaranya dengan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh para *single parent* adalah pola asuh otoritatif, otoriter dan permesif. Pola asuh satu dan pola asuh yang lainnya memang saling melengkapi. Jadi, para *single parent* di Kelurahan Sukosari tidak hanya menggunakan satu pola asuh saja seperti yang telah dipaparkan di bab 2 dalam penelitian ini.

⁸⁶ Observasi pada tanggal 14 Oktober 2014

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan yang di mulai pada tanggal 23 September 2014, peneliti memperoleh data tentang situasi dan kondisi para *single parent* yang ada di kelurahan Sukosari kecamatan Kartoharjo kota Madiun tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent*, terutama adalah faktor ekonomi. memang berat jika dirasakan, namun ibu *single parent* di kelurahan Sukosari kecamatan Kartoharjo Madiun ini mampu memenuhi kebutuhan anaknya dari pendidikan formal maupun non formal, bahkan sampai ke jenjang yang lebih tinggi meskipun baginya kehidupan ekonominya bisa dibilang kelas menengah ke bawah.

Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan kepada *single parent* di rumahnya masing-masing:

Pernyataan bu Wiwik mengenai faktor yang mempengaruhi pola asuh, beliau berpendapat bahwa:

“kulo niku mbak, ngasuh anak ya sesuai dengan apa sing tak dapetin agamane, tapi piye ya adit iku mbiyen khan tumut TPA juga. Kulo niku mesti mbekali agama anak-anakku ben gak terjerumus ke jalan sing salah. Alhamdulillah kulo niku tinggal wonten mriki lingkungan ngerti agama. Dadi yo aku gak khawatir. Nyuwun sewu winginane lak wonten tiang ninggal la kulo khan lak janda dadine mboten diundang yasinan, trus kulo ngengken adit iku. Trus ngengken adit niku mriku ben ngerti pie carane ngurusi mayit. Nek wonten tahlilan nopo istighosah nggeh kulo kengkeni niku nekani acara. Nek dinten jum'at niku kadang sareng kalian tonggo dating masjid mriko.”(saya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan apa yang saya dapatkan agamanya, tapi gimana ya Adit itu

dulunya ikut TPA juga. Saya selalu membekali agama kepada anak supaya anak tidak terjerumus ke jalan yang salah. Alhamdulillah saya tinggal di lingkungan yang masyarakatnya tahu agama. Jadi saya tidak khawatir, karena anak saya hidup dilingkungan seperti ini. Maaf, kemarin ada tetangga yang meninggal dan saya seorang janda jadi tidak diundang untuk yasinan, terus saya suruh Adit untuk datang. Terus saya juga menyuruh Adit ke sana agar dia tahu bagaimana mengurus jenazah. Kalau ada tahlilan atau istighosah saya suruh juga dia datang ke acara. Kalau hari jum'at berangkat bersama tetangga di masjid sana.)⁸⁷

Bu Wiwik adalah orang tua yang sangat memegang teguh agama Islam, jadi, beliau sangat menekankan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya. Di lingkungannya memang tergolong lingkungan yang masyarakatnya agamis. Jadi, lingkungan inilah yang menjadi faktor yang berpengaruh dalam mengasuh anaknya untuk menerapkan perilaku *religius*. Begitu juga budaya yang ada di tempat tinggal bu Wiwik. Karena dilingkungan bu Wiwik tinggal mempunyai budaya agama yang baik, seperti mengurus jenazah, yasinan, tahlilan dan istighosah.

Sedangkan menurut bu Minarsiyah tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh perilaku anak adalah :

“saya pengen banget nyekolahkan anak saya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kayak mbake iki apalagi sekarang anakku kelas 6, pasti engko biayanya luweh akeh. Saya memang bukan wong seng sugih, tapi saya ya kudu kerja keras sendirian karena tidak punya suami, dulu suami saya tak suruh kerja gak mau malah pilih ngamen, ya sudah saya bekerja sendiri mbak sama anak saya. Pekerjaan saya ini punya warung kecil-kecilan dan jualan tepo pecel di pasar meskipun gak seberapa yang didapat tapi saya tetep bersyukur. Saya berjualan sama anak saya, jadi pagi anak saya sekolah sore hari ikut saya ke pasar sampai jam sepuluh malam”⁸⁸ (saya ingin sekali menyekolahkan anak saya ke jenjang

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Wiwik pada Jum'at, 26 September 2014 pukul 10.00 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Minarsiyah pada Sabtu, 10 Oktober 2014 pukul 10.20 WIB

pendidikan yang lebih tinggi seperti mbak ini apalagi sekarang anak saya kelas 6, pasti nantinya butuh biaya lebih banyak. Saya memang bukan orang kaya, tapi saya ya harus kerja keras sendirian karena tidak punya suami, dulu suami saya suruh kerja tapi tidak mau malah memilih jadi pengamen, yasudah saya bekerja sendiri sama anak saya. Pekerjaan saya ini punya warung kecil-kecilan dan jualan tepo pecel di pasar meskipun tidak seberapa yang didapat tapi tetap bersyukur. Saya berjualan dengan anak saya, jadi kalau pagi anak sekolah sore harrinya ikut saya berjualan ke pasar sampai jam sepuluh malam).

Menurut bu Minarsiyah, faktor ekonomilah yang mempengaruhi pola asuh anak, sehingga bu Minarsiyah harus mencari uang untuk kebutuhan dan pendidikan anaknya meskipun harus bekerja sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapat bu Yani ketika diwawancarai tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

“Nek faktore aku ndak khawatir sama anakku, soal agamane sing bimbing ya itu mbahe iku, saya kha kerjo mbak golek duwit dadine waktuku nggo anakku berkurang. Kalo ekonomine kadang susah kadang biasa, la selaine mbiayai anak saya juga nafkahi bapak ibuku.”(Kalo masalah faktor yang berpengaruh dalam perkembangan religiusnya anak, saya tidak khawatir karena anak saya dibimbing oleh kakeknya itu, karena saya bekerja mencari uang jadi waktu untuk anak sangat berkurang. Dan kalau masalah ekonomi kadang memang susah kadang biasa. karena selain memenuhi kebutuhan anak, saya juga menafkahi bapak dan ibu saya.)⁸⁹

Karena bu Yani bekerja sebagai distributor barang, maka sangat jarang sekali waktu untuk bersama anaknya. Oleh karena itu anak dibimbing oleh kakek neneknya. Pola pengasuhan bu Yani ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, maka dari itu bu Yani bekerja keras setiap harinya karena beliau juga harus memenuhi kebutuhan orangtuanya.

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Yani pada Sabtu, 11 Oktober 2014 pukul 08.30 WIB

Dari pernyataan ketiga single parent di atas yang telah diwawancarai oleh peneliti, maka faktor ekonomilah yang berpengaruh dalam mengasuh anak dalam perilaku *religius*. Apabila perekonomian cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta materi mendukung maka cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga serta bagaimana pendidikan tersebut dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Madiun.

1. Penerapan Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak

Kematian orang tua (ayah/ibu) merupakan psikotrauma bagi anak kehilangan cinta. Kasih sayang dari salah satu orang tua seringkali diikuti kelainan pada anak. Dan kematian orang tua apalagi ayah sebagai pencari nafkah, dan juga mempengaruhi sosial ekonomi keluarga namun juga terhadap anak-anak⁹⁰.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Dalam mewujudkan hal tersebut, orang tua memiliki berbagai macam cara agar anak dapat menjadi anak yang berkepribadian baik. Berbagai strategi maupun pola asuh terapkannya.

Dari ketiga ibu *single parent* yang telah disebutkan di atas berstatus *single parent* ada yang disebabkan oleh kematian suaminya dan ada yang disebabkan

⁹⁰ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Yasa: 1997), hlm. 216

oleh perceraian. Para *single parent* ini menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya untuk berperilaku *religius*, ibu Minarsiyah misalnya. Bu Minarsiyah menerapkan pola asuh otoritatif dan otoriter kepada anaknya. Bu Minarsiyah bisa menempatkan di mana bu Min menerapkan harus berlaku otoriter dan berlaku otoritatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bu Minarsiyah mengajarkan anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah, berbuat baik kepada teman-temannya dan menjaga kesopanan kepada masyarakat disekitarnya dan tutur katanya dengan menggunakan bahasa jawa halus jika berbicara kepada yang lebih tua. Anak harus dibiasakan dengan paksaan agar anak dapat terlatih dengan sendirinya. Bu Minarsiyah juga tidak lupa untuk selalu menasehati anaknya jika melakukan suatu kesalahan tanpa melakukan kekerasan.

Kedua kolaborasi pola asuh ini sama halnya dengan pola asuh dialogis yang berarti tertib dengan kebebasan yang mana ini adalah pendapat Pudjiono dan telah dipaparkan oleh peneliti di bab 2⁹¹. Pola Asuh ini datang sebagai jawaban atas ketiadaannya pola asuh yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Dia merupakan pola asuh yang diwajibkan oleh Allah swt terhadap para utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak. Orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT pada mereka dia merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka

⁹¹ Muhammad Faiz Firmansyah, *macam-macam-pola-asuh-orang-tua*, <http://izan.sher.blogspot.com>. Diakses 13 Maret 2014

bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya, dicintai dan dimiliki oleh keluarganya.

Dalam memperbaiki kesalahan anak, orang tua menyadari bahwa kesalahan itu muncul karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan, sehingga mereka akan mencoba untuk membangun ketrampilan tersebut dengan berpijak kepada kelebihan yang anak miliki, lalu mencoba untuk memperkecil hambatan yang membuat anak berkecil hati untuk memulai kegiatan yang akan menghantarkan mereka kepada kebaikan tersebut. Kemudian orang tua juga akan berusaha menerima keadaan anak apa adanya tanpa membanding-bandingkan mereka dengan orang lain bahkan saudara kandung mereka sendiri, atau teman bermainnya. Orang tua akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani tumbuh kembang anak mereka. setiap kali ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama.

Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan merujuk kepada orang tuanya jika dia mempunyai persoalan dalam kehidupannya. Yang berarti pula orang tua dapat ikut bersama anak untuk mengantisipasi bahaya yang mengintai kehidupan anak-anak setiap saat. Selain itu orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya. sehingga anak akan menghindari keburukan karena diasendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan dari orang tuanya.

Sedangkan ibu Yani hanya menggunakan pola asuh otoritatif untuk membiasakan pola asuh *religijs* pada anaknya, karena bagi bu Yani dengan pola asuh tersebut sudah cukup bagi anaknya tanpa adanya paksaan dan pukulan.

Dari teori yang telah dipaparkan oleh Diana Baumrind, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang dididik dengan pola asuh ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Pola asuh seperti ini sangat mendukung sekali apabila diterapkan di rumah dan pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan anak. Meskipun anak diberikan kebebasan orang tua tetap terlibat dengan memberikan batasan berupa peraturan yang tegas.⁹² Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi ke rumah bu Yani di pagi hari ketika anaknya akan pergi berangkat ke sekolah dengan mencium tangan orangtuanya dan kakek neneknya. Dan anak bu Yani membolehkan anaknya untuk aktif mengikuti segala aktivitas di sekolah asalkan baik untuk dirinya.

Usaha dalam membiasakan perilaku religijs pada anak jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka akan berpengaruh baik terhadap perilaku anak dan tingkat keagamaannya akan semakin meningkat. Jika anak salah dalam pergaulannya maka akan mudah terjerumus dalam kejahatan. Tetapi jika seorang anak memiliki

⁹² Muhammad Faiz Firmansyah, *loc.cit*

pegangan hidup beragama maka ia akan dapat mengambil pelajaran untuk dirinya dan masa depannya.

Dalam bab dua telah dijelaskan menurut teorinya Abdullah Nashih Ulwan yang mengemukakan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu pilar terkuat dalam pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak serta meluruskan akhlaknya. Jadi, pembiasaan perilaku bersikap religius apabila diulang-ulang maka nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk dengan mudah.⁹³

Sama halnya dengan ibu Wiwik, bu Wiwik menerapkan pola asuh *otoritatif* dalam membiasakan perilaku *religius* terhadap anaknya. Menurut beliau pola asuh seperti ini sudah efektif. Karena dari pola asuh yang seperti ini anak bisa bersikap mandiri dan percaya diri. Perilaku *religius* pada anaknya dapat dilihat ketika ada acara tahlilan dan selamatan diikutinya dan sopan terhadap tetangganya. Anak bu Wiwik juga sangat akrab dengan sebayanya meskipun tidak dari lingkungan rumahnya. Karena bu Wiwik adalah orang yang taat ibadahnya maka ia membiasakan kepada anaknya untuk rajin beribadah.

Pembiasaan *religius* yang salah satunya adalah pendidikan aqidah dan penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal yakni,

⁹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995) cet. I, hlm.65

anak dapat tumbuh dewasa dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penanaman tersebut diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, khususnya pengenalan terhadap rukun-rukun iman, orang tua juga dituntut untuk membiasakan diri melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut setiap harinya.

Mengajarkan syari'at Islam, hendaknya syari'at Islam ini mulai diajarkan pada anak sejak dini dan dimulai dalam lingkup keluarga dimana orang tua sebagai pendidiknya. Pendidikan ini diajarkan dengan cara praktek serta pelaksanaan perintah berbuat baik dan larangan untuk berbuat buruk, karena syari'at merupakan fondasi kedua dalam diri manusia setelah iman, maka dapat pula dikatakan bahwa syari'at adalah merupakan realisasi pada iman yang terdiri dari ketentuan-ketentuan hukum agama Islam.

Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan setiap hari itu akan menjadikan anak mengalami proses internalisasi (pembiasaan) dan akhirnya akan menyatu dalam kehidupan mereka. Bila sudah menyatu dalam jiwa mereka selanjutnya anak akan senantiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan oleh orang tuanya dimanapun dan kapanpun.

Pendidikan akhlak sangat berkaitan dengan pendidikan keimanan. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan buah iman yang meresap ke dalam kehidupan anak, sehingga apabila seorang anak sejak kecil tumbuh dan berkembang atas dasar iman kepada Allah SWT, maka anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan terbiasa dengan akhlak yang

mulia. Hal ini disebabkan karena anak tersebut menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari perbuatan dosa dan kebiasaan yang tidak baik.

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan hanya pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu cukup dengan hanya mengatakan jangan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁹⁴

Selanjutnya adalah pengenalan Al-Qur'an sejak dini. Anak-anak memiliki kecerdasan dan daya ingat yang lebih tinggi dari orang dewasa, untuk itu pengenalan Al-Qur'an sejak dini sangat dianjurkan agar anak dapat lebih mudah mempelajari Al-Qur'an. Dengan mengenalkan Al-Qur'an sejak dini dengan diajari cara membaca maupun diajari tentang kandungan isi Al-Qur'an maka anak akan memahami pedoman hidup umat manusia tersebut dengan belajar membiasakan diri dengan perilaku-perilaku Al-Qur'an. Dengan demikian anak-anak akan terbiasa dengan perilaku terpuji dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik hingga dewasa nanti.

Jadi, kelurahan Sukosari ini sangat memperhatikan bentuk pola asuh yang tepat untuk anaknya terutama dalam perilaku *religius*. Dilihat berdasarkan pengetahuan warga tentang pola asuh maka dapat diketahui, bahwa kesadaran dan pengetahuan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik dalam

⁹⁴ Abuddin Nata. Akhlak Tasawuf. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), cet. Ke-6, hlm.165

membiasakan perilaku *religius* anak, terbukti bahwa para *single parent* menerapkan pola asuh otoritatif, dan ada yang memadukannya dengan pola asuh otoriter. Dalam membiasakan perilaku *religius* kepada anakpun dapat terlaksana dengan baik.

2. Faktor Yang Berpengaruh Dalam Membiasakan Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak

Dengan kematian salah satu orang tua dampak yang akan timbul sangatlah berat bagi sang anak tidak ada yang mengcover segalanya dalam hidupnya jika salah satu figur hilang, akan ada perkembangan yang tidak seimbang atau pincang yang namanya rasa, dia tidak bisa digantikan, peran ayah dan ibu masing-masing berbeda, meskipun secara material ibu bisa menjadi ayah tapi secara psikologi, anak tetap tidak bisa menerimanya apa yang terjadi jika anak hanya dipelihara oleh seorang bapak atau ibu saja.

Pada pembahasan *kedua* yaitu mengenai faktor yang berpengaruh dalam membiasakan pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

Kalau dilihat dari teori, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius pada anak itu salah satunya dari faktor ekonomi, Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang

mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.⁹⁵ Bu Minarsiyah dan bu Yanilah yang menurutnya bahwa faktor ekonomi yang mempengaruhi pola asuh anak.

Menurut penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa sebagian besar anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (*single parent*) itu memiliki sifat kemandirian dan bisa menyadari bahwa sekarang mereka sudah berbeda keadaan, seperti dia itu sudah tidak punya bapak, sehingga secara otomatis mereka mau membantu ibunya untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup. Penyesuaian diri yang dihadapi oleh *single parent* adalah dalam hal ekonomi dan juga pengganti figur yang hilang.

Sedangkan menurut ibu Wiwik yang mempengaruhi pola asuh anak adalah lingkungan tempat tinggalnya dan budaya yang ada di sekitarnya. Bu Wiwik sendiri juga memiliki pengetahuan keagamaan berkat lingkungan dan budaya di sekitarnya karena di lingkungan tempat bu Wiwik tinggal mayoritas yang agamis. Jadi, ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan anaknya mengikuti kegiatan tersebut.

⁹⁵ Dalam R. Walker. *Handbook of clinical Child Psychology* (Canada: A. Wiley-Inter Science Publication, 1992), hlm.3

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara juga dokumentasi, penulis menguraikan hasil penelitian dari Bab I hingga Bab VI serta telah diadakan pembahasan dan analisa seperlunya terhadap data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di kelurahan Sukosari Kartoharjo kota Madiun. Dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penerapan pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di kelurahan Sukosari kecamatan Kartoharjo Madiun:

Pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius pada anak di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun yaitu *single parent* mengasuh anak dengan menggunakan pola asuh otoritatif yaitu memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan. Dalam membiasakan perilaku religius anak para *single parent* membiasakan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah, mengerjakan shalat lima waktu, menyuruh anaknya untuk mengaji, menerapkan anak untuk selalu bersikap sopan dan menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara kepada yang lebih tua dan menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.

2. Faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di kelurahan Sukosari kecamatan Kartoharjo Madiun.
 - a. Faktor yang berpengaruh dalam pola asuh *single parent* di sini adalah faktor ekonomi, dikarenakan *single parent* yang menjadi subjek di sini adalah masyarakat yang berstatus kelas menengah ke bawah. Mereka bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan mereka juga menyadari bahwasannya selain menjadi seorang pemimpin rumah tangga mereka juga menjadi kepala keluarga di rumah.
 - b. Lingkungan tempat tinggal juga merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dalam membiasakan anak berperilaku *religius*. Jika lingkungan tempat tinggal memiliki tingkat keagamaan yang tinggi, maka pola asuh yang diterapkan pada anak akan mempengaruhinya untuk membiasakan perilaku *religius*.
 - c. Budaya setempat juga berpengaruh dalam mengasuh anak. Karena masyarakat di kelurahan Sukosari mayoritasnya orang yang agamis. Jika budaya di tempat tinggal itu di terapkan maka akan sangat lengkap sekali dalam membentuk sikap kereligiusan anak dan dapat tertanam dalam jiwa anak sehingga mengakibatkan akhlak atau sopan santun mereka yang semakin baik.

B. SARAN

1. Sebagai orangtua harus menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak mereka dini dengan pola asuh yang diterapkan di rumah. Dengan begitu anak akan lebih mudah mengenal ajaran agama dan akan berperilaku *religius*.
2. Hendaknya orang tua selalu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya, karena anak akan menirukan apapun yang ia saksikan disekitarnya.
3. Menunjukkan kasih sayang, karena dengan kasih sayang anak-anak tersebut akan merasa diperhatikan.
4. Ciptakan rasa aman lindungi mereka jika mereka merasa takut. Perhatikan bagaimana anda melindungi mereka.
5. Kritik perilaku anak yang salah, jika anak berbuat kesalahan jangan langsung menyalahkan dengan perkataan “kamu salah”, tetapi sebaliknya jelaskan sebab akibat atau apabila dia melakukan kesalahan, nanti bilang kalau akibat seperti ini salah.
6. Luangkanlah waktu bersama anak, pergi atau bermain bersama, membersihkan rumah bersama, pokoknya anak selalu dilibatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Drajat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Drajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Farhadian. 2005. *Menjadi Orang Tua Pendidik*. Jakarta: Al Huda
- Fauzi, Dodi Ahmad. 2007. *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Febriani, Diah. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Firmansyah,M,Faiz.*Macam-macam Pola Asuh Orang Tua*.
<http://izansher.blogspot.com>. Diakses 13 Maret 2014
- Ghony, M. Dujaidi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarsa, S. D. dan Ny. Y. Gunarsa, S. D. 2011. *Psikologi Perkembangan Pada Anak dan Remaja*. Jakarta: Libri PT BPK Gunung Mulia
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.

- Hidayat, Faisal Nur. 2011. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Hornby. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York Oxford University Press.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Jamaluddin. 2005. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Junaedi, Mahfud. 2009. *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1985
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial cetakan keVII*. Jakarta: Dian Rakyat
- Mahfudz, Sholahuddin. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad. *Shohih Bukhori-juz 2*.
- Mussen. 1990. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*,. Jakarta: Arcan
- Nata, Abuddin. 2006. *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. cet. Ke-6
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama* . Jakarta: Kalam Mulia,
- Saifullah, Ali. 1982. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock. 1995. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Shofiya, Mayya. 2008. *Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga Single Parent*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Surya, Mohammad. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu
- Sukmadinata, Nana Syaidoh .2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja grafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: IKPAI
- Thoha, Habib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trikomo, Y. Argo. 1999. *Pemulung Jalanan*. Yogyakarta: Media Presindo
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1995. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Walker, R. 1992. *Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A Wiley-Inter Science Publication.
- Yusuf, Syamsyu. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Alfiana Nurul Rahmadiani
NIM : 10110037
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing: Dr.H.M Zainuddin, MA
Judul Skripsi : *Pola Asuh Single Parent Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun*

No.	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	17 Oktober 2014	BAB I, II, III	
2.	3 November 2014	BAB I, II, III	
3.	5 November 2014	Revisi BAB I, II, III	
4.	11 November 2014	BAB IV	
5.	13 November 2014	Revisi BAB IV	
6.	18 November 2014	BAB IV, V, VI	
7.	9 Desember 2014	Revisi BAB IV, V, VI	
8.	10 Desember 2014	ACC keseluruhan	

Malang, 11 Desember 2014



Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002



PEMERINTAH KOTA MADIUN
KECAMATAN KARTOHARJO
KELURAHAN SUKOSARI

Jalan Basuki Rachmad No. 02 Madiun Kode Pos 63114 Jawa Timur

Telepon : (0351) 467041

Website <http://www.madiunkota.go.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/286/401.401.2/2014

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : SURYONO
Jabatan : Lurah Sukosari, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun

Dengan ini menerangkan bahwa:

a. N a m a : ALFIANA NURUL RAHMADIANI
b. NIM : 10110037
c. Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)
d. Semester : Ganjil – 2014/2015
e. Judul Skripsi : Pola Asuh Sngle Perent dalam Membiasakan Perilaku Religius pada Anak di Kelurahan Sukosari, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun.

Bahwa tersebut diatas adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, telah melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir sesuai judul skripsinya, di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun selama 1(satu) bulan terhitung tanggal 22 September 2014 s/d 22 Oktober 2014.

Surat Keterangan ini sebagai Keterangan telah melakukan penelitian.

2. Berhubung dengan maksud yang bersangkutan diminta agar Instansi yang terkait dapat memberikan bantuan serta fasilitasnya.
3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 29 Oktober 2014

LURAH SUKOSARI



SURYONO

Penata Tk.I

NIP. 19610405 198603 1 018

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

1. Pengambilan data dari kantor kelurahan tentang profil kelurahan dan potensi kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun
2. Mengamati para *single parent* dalam membiasakan anak berperilaku religius.
3. Mengamati para *single parent* dalam memberikan contoh atau teladan kepada anak.
4. Mengamati interaksi antara *single parent* dan anak.

PEDOMAN INTERVIEW

- Kepada kepala Kelurahan dan aparat kelurahan:
 1. Apa saja yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun?
 2. Berapa jumlah kepala keluarga di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun?
 3. Ada berapa institusi pendidikan Islam yang ada di kelurahan Sukosari ini?
- Kepada tokoh masyarakat
 1. Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdapat di kelurahan Sukosari ini?

2. Ada berapa dan apa saja lembaga pendidikan agama Islam yang terdapat di kelurahan Sukosari?
3. Bagaimana antusiasme warga kelurahan Sukosari terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Kelurahan ini?

➤ Kepada beberapa warga kelurahan Sukosari

1. Apakah bapak/ibu mengenal keluarga bapak “....”?
2. Bagaimana keadaan kehidupan mereka?
3. Bagaimana sopan santun yang ditunjukkan oleh anak dari bapak “....”?
4. Apakah perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut juga ada pengaruhnya dari ibunya?

➤ Kepada *single parent*

1. Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk berperilaku religius?
2. Bagaimana cara anda mengenalkan nilai-nilai agama Islam kepada putra-putri anda?
3. Apakah tetangga memberikan pengaruh terhadap perilaku religius anak?
4. Bagaimana pergaulan anak dengan teman bermainnya?
5. Apakah budaya yang ada di kelurahan ini berpengaruh bagi perilaku religius anak?
6. Bagaimana cara anda membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak?

7. Apakah penghasilan anda mempengaruhi pola asuh terhadap anak?
8. Apakah anda memberikan hukuman kepada anak apabila anak melakukan kesalahan?
9. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulannya?

➤ Kepada anak *single parent*

1. Bagaimana cara ibu membiasakan anda untuk berperilaku religius?
2. Bagaimana bentuk dukungan yang ditunjukkan oleh ibu anda dalam mendukung anda untuk bersikap atau berperilaku baik?
3. Apakah ibu anda adalah salah satu teladan anda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?

LAPORAN DATA PENDUDUK MENURUT UMUR
DI KELURAHAN SUKOSARI
A G U S T U S 2014

NO.	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH L+P	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6
1	0 – 1	44	45	89	
2	1 – 2	25	30	55	
3	2 – 3	26	30	56	
4	3 – 4	34	27	61	
5	4 – 5	19	25	44	
6	5 – 6	12	24	36	
7	6 – 7	15	23	38	
8	7 – 8	10	23	33	
9	8 – 9	14	20	34	
10	9 – 10	16	20	36	
11	10 – 11	25	25	50	
12	11 – 12	27	23	50	
13	12 – 13	19	30	49	
14	13 – 14	25	33	58	
15	14 – 15	18	35	53	
16	15 – 16	18	31	49	
17	16 – 17	26	32	58	
18	17 – 18	28	30	58	
19	18 – 19	16	34	50	
20	19 – 20	28	34	62	
21	20 – 21	28	27	55	
22	21 – 22	21	42	63	
23	22 – 23	29	31	60	
24	23 – 24	32	37	69	
25	24 – 25	34	22	56	
26	25 – 26	33	30	63	
27	26 – 27	32	29	61	
28	27 – 28	34	24	58	
29	28 – 29	31	18	49	
30	29 – 30	27	29	56	
31	30 – 31	25	31	56	

32	31 – 32	27	23	50	
33	32 – 33	32	36	68	
34	33 – 34	18	34	52	

35	34 – 35	33	19	52	
36	35 – 36	33	22	55	
37	36 – 37	25	27	52	
38	37 – 38	24	31	55	
39	38 – 39	27	32	59	
40	39 – 40	30	35	65	
41	40 – 41	31	25	56	
42	41 – 42	28	22	50	
43	42 – 43	23	26	49	
44	43 – 44	26	28	54	
45	44 – 45	24	32	56	
	JML.DIPINDAHKAN	1.152	1.286	2.438	

1	2	3	4	5	6
	JML.PINDAHAN	1.152	1.286	2.438	
46	45 – 46	25	24	49	
47	46 – 47	25	27	52	
48	47 – 48	26	29	55	
49	48 – 49	25	22	47	
50	49 – 50	27	24	51	
51	50 – 51	27	24	51	
52	51 – 52	23	26	49	
53	52 – 53	26	24	50	
54	53 – 54	27	26	53	
55	54 – 55	23	26	49	
56	55 – 56	28	25	53	
57	56 – 57	29	24	53	
58	57 – 58	26	24	50	
59	58 – 59	24	27	51	
60	59 – 60	26	26	52	
61	60 – keatas	30	24	54	
		1.569	1.688	3.257	
	JUMLAH	1.569	1.688	3.257	

DATA DIRI



Nama : Alfiana Nurul Rahmadiani
Nim : 10110037
Tempat/Tanggal Lahir : Madiun, 08 Desember 1990
Alamat Rumah : Pon-Pes Kanzul Ulum
Jl. Sri Rejeki no.23 Kel.
Sukosari Kec. Kartoharjo
Madiun 63114

Graduasi Pendidikan : MI Islamiyah 01 Madiun lulus tahun 2003
ITTC Gontor Putri 1 Mantingan Ngawi 2009
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Malang tahun 2015

Motto : “Hidup Sekali Hiduplah yang Berarti”

Contact Person : 085 790 838 169 (HP)

E-mail : Fachfiand@gmail.com